

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DENGAN
PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA
DI KECAMATAN KISARAN TIMUR**

SKRIPSI

OLEH:

**RADIA NURHUDA SIRAIT
218600216**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/7/26

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DENGAN
PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA
DI KECAMATAN KISARAN TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna
Memenuhi Syarat dalam Meraih Gelar Sarjana

OLEH:

**RADIA NURHUDA SIRAIT
218600216**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/7/26

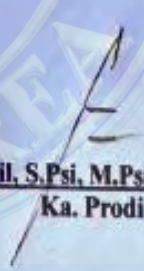
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seks
Bebas Pada Remaja di Kecamatan Kisaran Timur
Nama : Radia Nurhuda Sirait
NPM : 218600216
Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Maghfirah DR, S.Psi, M.Psi, Psikolog
Pembimbing


Dr. Siti Alsyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog
Dekan


Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog
Ka. Prodi

Tanggal lulus: 24 Februari 2026

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 24 Februari 2026

Radia Nurhuda Sirait
218600261

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Radia Nurhuda Sirait

NPM : 218600216

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah yang berjudul: Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di Kecamatan Kisaran Timur. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan

Pada tanggal: 24 Februari 2026

Yang menyatakan



(Radia Nurhuda Sirait)

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI KECAMATAN KISARAN TIMUR

OLEH:
RADIA NURHUDA SIRAIT
NPM: 218600216

Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara pola asuh permisif dan perilaku seks bebas pada remaja di Kecamatan Kisaran Timur. Populasi penelitian berjumlah 138 remaja, dengan 108 responden yang dipilih melalui teknik *total sampling*. Instrumen penelitian meliputi skala pola asuh permisif berdasarkan teori Baumrind (1991) terdapat 24 item valid, $\alpha = 0,817$) dan skala perilaku seks bebas berdasarkan teori Sarwono (2016) terdapat (36 item valid, $\alpha = 0,840$). Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh permisif dan perilaku seks bebas, dengan $r_{xy} = -0,765$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Pola asuh permisif memberikan kontribusi sebesar 58,5% ($r^2 = 0,585$) terhadap variasi perilaku seks bebas remaja. Hasil uji mean menunjukkan pola asuh permisif berada pada kategori sedang (mean empirik = 54,30 > mean hipotetik = 62,5), sedangkan perilaku seks bebas berada pada kategori tinggi (mean empirik = 108,80 > mean hipotetik = 90). Dengan demikian, hipotesis diterima, yang berarti semakin tinggi pola asuh permisif, maka semakin tinggi kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku seks bebas. Temuan ini menegaskan pentingnya peran orang tua dan lingkungan sosial dalam memberikan pengasuhan yang seimbang antara kebebasan dan kontrol.

Kata Kunci: Pola Asuh Permisif; Orang Tua; Seks Bebas; Remaja

ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN PARENTING STYLES AND PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOR AMONG ADOLESCENTS IN EAST KISARAN SUBDISTRICT

BY:
RADIA NURHUDA SIRAIT
NPM: 218600216

This study aims to examine the correlation between permissive parenting style and premarital sexual behavior among adolescents in East Kisaran District. The research population consisted of 138 adolescents, with 108 respondents selected using a total sampling technique. The research instruments included a permissive parenting scale based on Baumrind's theory (1991) with 24 valid items ($\alpha = 0.817$) and a premarital sexual behavior scale based on Sarwono theory (2016) with 36 valid items ($\alpha = 0.840$). Data analysis using Pearson Product Moment correlation test revealed a significant negative relationship between permissive parenting and premarital sexual behavior, with $r_{xy} = -0.765$ and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Permissive parenting contributed 58.5% ($r^2 = 0.585$) to the variance in adolescent premarital sexual behavior. Mean test results showed that permissive parenting was in the moderate category (empirical mean = 54.30 > hypothetical mean = 62.5), while premarital sexual behavior was in the high category (empirical mean = 108.80 > hypothetical mean = 90). Thus, the hypothesis was accepted, indicating that the more permissive the parenting style, the higher the tendency of adolescents to engage in promiscuous sexual behavior. These findings emphasize the crucial role of parents and the social environment in providing balanced parenting between freedom and control.

Keywords: Parenting Style; Premarital Sex; Adolescents

RIWAYAT HIDUP

Radia Nurhuda Sirait lahir di Tanah Rakyat 27 Mei tahun 2003. Penulis lahir dari pasangan bapak Edy Sirait dan Ibu Sukasih. Penulis merupakan anak ketiga dari 4 bersaudara dengan anak pertama seorang kakak bernama Irdani Sirait, kedua seorang kakak bernama Nurafifah Sirait, dan anak ke 4 seorang adik laki laki bernama Ahmad Fauzan Sirait. Pada tahun 2009 penulis masuk sekolah dasar di SD N 016503 Tanah Rakyat hingga lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah atas di MTs N 2 Kisaran hingga lulus 3 tahun kemudian pada tahun 2018. Selanjutnya penulis masuk sekolah menengah atas di MAN KISARAN tepat 3 tahun pada tahun 2021 penulis lulus dan melanjutkan Pendidikan Strata 1 di Universitas Medan Area Fakultas Psikologi.

Berkat usaha dan doa dari berbagai pihak terutama keluarga dalam memberikan dukungan selama menjalankan aktivitas akademik di perguruan tinggi Universitas Medan Area. Syukur Alhamdulillah penulis dalam prosesnya dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Kecamatan Kisaran Timur”.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul "Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Seka Bebas Pada Remaja Di Kecamatan Kisaran Timur." Laporan proposal skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program Strata-1 di Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area.

Dalam proses penyusunan proposal skripsi ini, penulis memperoleh banyak bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Andy Chandra, S.Psi., M.Psi., Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi., M.Pd., M.Psi., dan Ibu Ira Kesuma Dewi, S.Psi., M.Psi., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat berarti bagi penyempurnaan proposal skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi., M.Si., Bapak Walyono, S.Psi., M.Psi., serta Ibu Yunita, S.Pd., M.Psi., Kons., selaku dosen pembimbing dan dosen pengganti yang telah memberikan kritik, saran, serta masukan yang bermanfaat. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada Ibu Maqhfirah DR, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan proposal skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Edy Sirait dan Ibu Sukasih, serta kakak penulis Irdani

Sirait dan Nurafifah Sirait, serta adik penulis Ahmad Fauzan Sirait yang selalu memberikan doa, dukungan moril maupun materil, serta semangat kepada penulis. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada sahabat-sahabat penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas motivasi dan semangat yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan proposal skripsi ini masih terdapat kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan waktu. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Penulis berharap semoga proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta pihak-pihak yang berkepentingan.

Medan, 24 Februari 2026


Radia Nurhuda Sirait

208600216

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	13
1.3. Tujuan Penelitian	14
1.4. Hipotesis Penelitian	14
1.5. Manfaat Penelitian	14
1.5.1. Manfaat Teoritis	14
1.5.2. Manfaat Praktis	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1. Perilaku Seks Bebas	15
2.1.1. Definisi Perilaku Seks Bebas	15
2.1.2. Aspek-Aspek Perilaku Seks Bebas	15
2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas	16
2.1.4. Ciri-Ciri Perilaku Seks Bebas	20
2.2. Pola Asuh	22
2.2.1. Definisi Pola Asuh Orang Tua	22
2.2.2. Definisi Pola Asuh Permisif	24
2.2.3. Faktor-Faktor Pola Asuh Permisif	24
2.2.4. Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif	27
2.2.5. Ciri-Ciri Pola Asuh Permisif	27
2.3. Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seks Bebas	29
2.4. Kerangka Konseptual	34

BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian	35
3.1.1. Waktu Penelitian.....	35
3.1.2. Tempat Penelitian	36
3.2. Bahan dan Alat Penelitian	36
3.3. Metodologi Penelitian	36
3.3.1. Tipe Penelitian	36
3.3.2. Metode Pengumpulan Data.....	37
3.3.3. Metode Uji Coba Alat Ukur.....	39
3.3.4. Metode Analisis Data	41
3.4. Identifikasi Variabel	42
3.5. Definisi Operasional.....	43
3.6. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	44
3.6.1. Populasi.....	44
3.6.2. Sampel	44
3.6.3. Teknik Pengambilan Sampel	44
3.7. Prosedur Kerja	47
3.7.1. Persiapan Penelitian.....	47
3.7.2. Persiapan Administrasi	47
3.7.3. Pelaksanaan Alat Ukur Penelitian.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1. Hasil Penelitian.....	48
4.1.1. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	48
4.1.2. Uji Normalitas	50
4.1.3. Uji Linearitas	51
4.1.4. Uji Hipotesis	52
4.1.5. Mean Empirik dan Mean Hipotetik	53
4.2. Pembahasan	55
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	64
5.1. Simpulan.....	64
5.2. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	35
Tabel 3.2 Distribusi Sebaran Aitem Pola Asuh Permisif.....	37
Tabel 3.3 Distribusi Sebaran Aitem Perilaku Seks Bebas	39
Tabel 4.1 Distribusi Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Permisif.....	48
Tabel 4.2 Distribusi Sebaran Aitem Skala Perilaku Seks Bebas Remaja	49
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif dan Skala Perilaku Seks Bebas Remaja	50
Tabel 4.4 Rangkuman Hasil Uji Normalitas	51
Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Uji Linearitas.....	51
Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis.....	52
Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	54



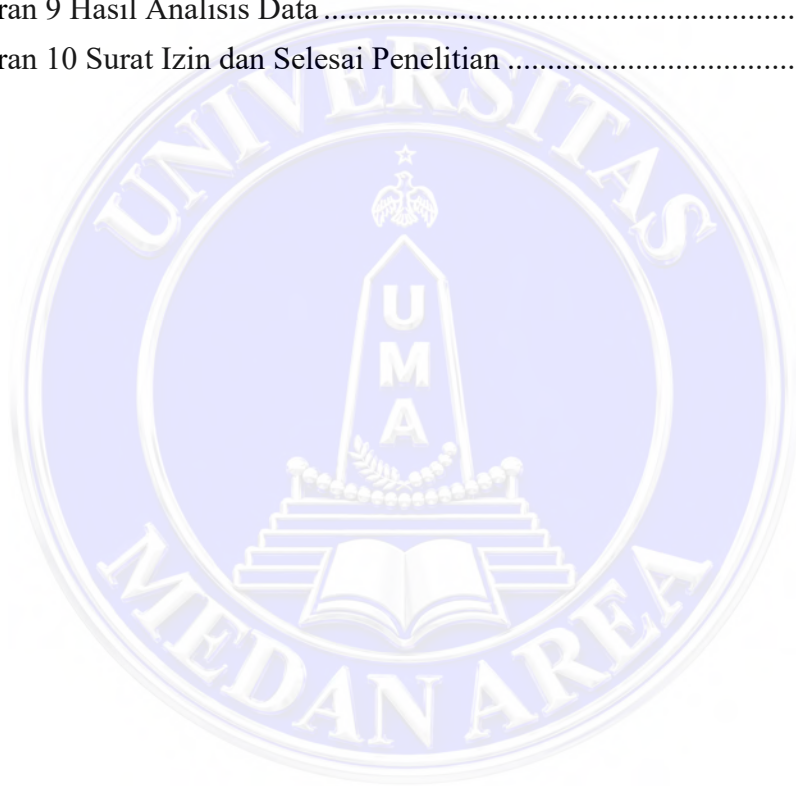
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Distribusi Pola Asuh Berdasarkan Jenis Kelamin.....	7
Gambar 2 Kerangka Konseptual	34
Gambar 3 Kurva Normal Pola Asuh Permisif.....	54
Gambar 4 Kurva Normal Perilaku Seks Bebas Remaja.....	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Data Screening</i>	79
Lampiran 2 <i>Screening</i>	82
Lampiran 3 <i>Try Out</i> Skala Penelitian Pola Asuh Permisif.....	86
Lampiran 4 <i>Try Out</i> Skala Penelitian Perilaku Seks Bebas	88
Lampiran 5 Skala Penelitian Pola Asuh Permisif	91
Lampiran 6 Skala Penelitian Perilaku Seks Bebas.....	93
Lampiran 7 Scoring Data Penelitian	83
Lampiran 8 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	90
Lampiran 9 Hasil Analisis Data	102
Lampiran 10 Surat Izin dan Selesai Penelitian	105



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan fisik akibat pubertas, serta perubahan emosional yang kompleks dan dramatis. Perubahan biologis akibat pubertas menyebabkan peningkatan dorongan seksual, sementara kematangan kognitif dan emosional remaja belum berkembang secara optimal, sehingga remaja rentan terlibat dalam perilaku seksual yang tidak terkontrol. Selain itu, mereka juga menghadapi penyesuaian sosial yang penting untuk perkembangan menuju kedewasaan. Karena proses ini, remaja sering kali belum memiliki kematangan mental, dan sedang dalam pencarian identitas atau jati diri. Kondisi tersebut membuat mereka sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan sosial, termasuk dalam hal perilaku seksual (Sarwono, 2016).

Berdasarkan klasifikasi usia, masa remaja (*adolescence*) dibagi menjadi beberapa tahapan perkembangan. Menurut Santrock (2019), remaja akhir (*late adolescence*) adalah tahap akhir dari masa remaja yang umumnya berlangsung pada usia 18–21 tahun, ditandai dengan semakin matangnya individu dalam aspek fisik, kognitif, dan sosial-emosional, serta meningkatnya persiapan menuju peran dewasa. Sementara itu, Papalia et al. (2020) membagi masa remaja menjadi remaja awal (11-14 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun), dimana setiap tahapan memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda, termasuk dalam aspek fisik,

emosional, dan sosial. Pada seluruh tahapan tersebut, ketertarikan terhadap lawan jenis dan eksplorasi seksual cenderung meningkat, sehingga apabila tidak disertai kontrol diri dan nilai moral yang kuat, remaja berpotensi terlibat dalam perilaku seks bebas.

Usia remaja dalam penelitian ini dibatasi pada rentang **18–21 tahun**, yang mencakup fase remaja remaja akhir. Penetapan rentang usia tersebut didasarkan pada pertimbangan perkembangan psikologis dan sosial, di mana pada fase ini individu telah mengalami kematangan biologis, peningkatan ketertarikan terhadap relasi romantis, serta mulai aktif mengeksplorasi hubungan interpersonal, termasuk perilaku seksual. Pada usia ini, kemampuan pengambilan keputusan dan kontrol diri masih berada dalam proses perkembangan, sehingga remaja lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan dan pengasuhan orang tua. Dengan demikian, pembatasan usia 18–21 tahun dianggap relevan untuk mengkaji perilaku seks bebas serta hubungannya dengan pola asuh permisif dalam konteks penelitian ini.

Perilaku seks bebas menjadi salah satu permasalahan yang semakin marak terjadi di kalangan remaja di Indonesia. Perilaku ini merujuk pada aktivitas seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, yang dapat mencakup berbagai bentuk kontak fisik, seperti berciuman, bercumbu, hingga hubungan seksual penuh (Ida & Suryawati, 2024). Perilaku seks bebas pada remaja tergolong sebagai perilaku berisiko karena dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, seperti kehamilan tidak diinginkan, aborsi, penyakit menular seksual, serta dampak psikologis berupa rasa bersalah, kecemasan, dan penurunan harga diri.

Fenomena perilaku seksual berisiko pada remaja semakin berkembang seiring dengan kemudahan akses teknologi digital. Peter & Valkenburg (2016) dalam penelitian longitudinal mereka menemukan bahwa paparan konten seksual di internet secara signifikan mempengaruhi sikap dan perilaku seksual remaja, termasuk meningkatkan toleransi terhadap perilaku seksual yang berisiko. Studi yang dilakukan oleh Braithwaite et al. (2015) juga menunjukkan bahwa remaja yang terpapar pornografi online memiliki kecenderungan untuk menormalisasi perilaku seksual yang tidak aman dan memiliki ekspektasi yang tidak realistis terhadap hubungan seksual. Lebih lanjut, Meta-analisis yang dilakukan oleh Wright et al. (2016) semakin menegaskan bahwa paparan pornografi berhubungan dengan meningkatnya keterlibatan remaja dalam perilaku seks bebas, seperti hubungan seksual tanpa pengaman dan memiliki pasangan seksual lebih dari satu.

Penelitian yang dilakukan oleh Miswanto (2014) menunjukkan bahwa banyak remaja Indonesia yang terjerumus dalam perilaku seks bebas yang berisiko, yang dapat berujung pada masalah serius seperti kehamilan tak diinginkan, aborsi, bahkan penularan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Normalisasi perilaku seks bebas juga diperkuat oleh media sosial yang sering menampilkan konten seksual secara terbuka dan minim edukasi mengenai risiko, sehingga membentuk persepsi keliru bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang wajar dan dapat diterima. Tidak jarang, perilaku ini dipengaruhi oleh konten-konten di media sosial yang sering kali menggambarkan seks bebas sebagai hal yang biasa dan dapat diterima, sehingga menormalkan tindakan tersebut di kalangan remaja. Media sosial

menjadi sarana yang sangat efektif dalam penyebaran ideologi atau gaya hidup tertentu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang dianut masyarakat.

Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa faktor lingkungan, seperti pengaruh teman sebaya, peran keluarga, serta cara pandang masyarakat terhadap seksualitas, berperan besar dalam pembentukan sikap dan perilaku remaja. Jika tidak ada kontrol sosial yang memadai dan pendidikan seks yang tepat, remaja akan lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal yang merugikan, yang pada akhirnya dapat merusak masa depan mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian lebih dari semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan pemerintah, untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai seksualitas, serta membekali remaja dengan nilai-nilai moral yang kuat agar mereka dapat mengambil keputusan yang bijaksana dalam menghadapi godaan tersebut (Az'zahra et al., 2024).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nyak Ayu Dwi (2023) telah mengkaji hubungan antara pola asuh permisif dan perilaku seks bebas pada remaja. Hasil penelitian tersebut menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Namun, penelitian Nyak Ayu Dwi (2023) dilakukan pada konteks wilayah dan populasi yang berbeda, sehingga generalisasi temuannya masih terbatas. Penelitian ini hadir sebagai pengembangan dari penelitian tersebut, dengan mengambil lokasi di Kecamatan Kisaran Timur yang memiliki karakteristik demografis dan sosial yang berbeda, serta melibatkan jumlah sampel yang lebih representatif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas cakupan

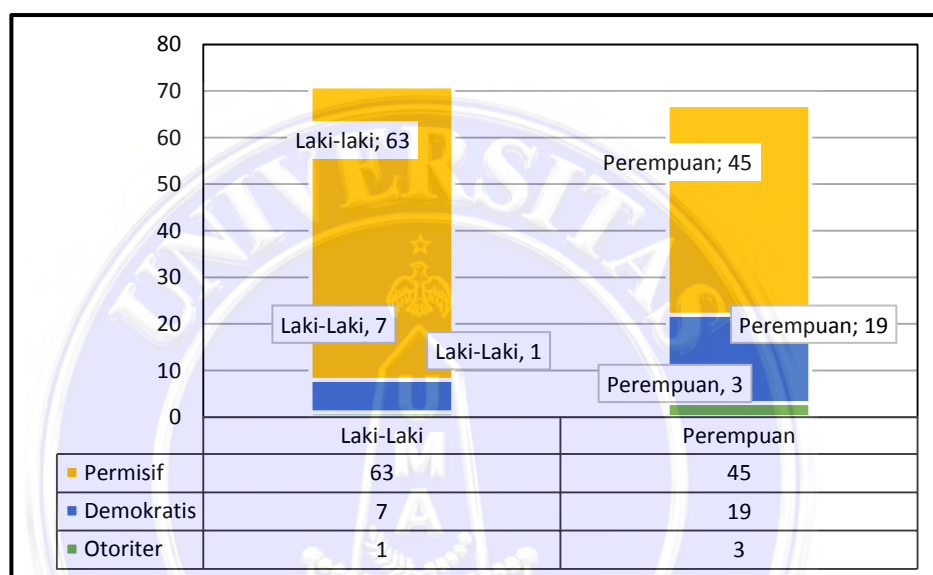
empiris kajian pola asuh permisif dan perilaku seks bebas pada remaja di wilayah yang belum pernah diteliti sebelumnya. Tanpa adanya bimbingan dan pengawasan yang memadai, remaja cenderung mengambil keputusan seksual berdasarkan dorongan sesaat dan tekanan sosial, bukan atas pertimbangan risiko jangka panjang.

Salah satu faktor yang diduga memiliki peran dalam mencegah atau meningkatkan risiko perilaku seks bebas adalah pola asuh orang tua. Pola asuh merujuk pada sikap dan metode yang diterapkan orang tua dalam membimbing, mendidik, serta menanamkan nilai dan norma pada anak. Meskipun fokus utama permasalahan terletak pada perilaku seks bebas, pola asuh orang tua dipandang sebagai konteks pengasuhan yang dapat memperkuat atau melemahkan kontrol diri remaja dalam mengelola perilaku seksualnya. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku remaja, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait hubungan interpersonal dan aktivitas seksual (Kartika & Budisetyani, 2018).

Banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan para remaja, menyebabkan orang tua khawatir dalam menghadapi masa peralihan anaknya. Bimbingan yang diberikan sejak dini oleh orang tua sebagai lingkungan primer untuk menghindari perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh anaknya. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mengasuh, mengarahkan, dan menanamkan perilaku pada remaja dalam kehidupan sehari-hari, dimana sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh remaja (Taib et al., 2020). Pola asuh orang tua

merupakan salah satu cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anaknya. Tipe pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian seorang anak (Baumrind, 1991).

Bentuk pola asuh orang tua ada tiga macam yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif (Santrock, 2009). Orang tua



diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana dan menerapkan pola asuh yang sebaiknya pada anak remajanya. Namun kenyataannya orang tua masih banyak yang tidak menyadari pola asuh yang diterapkan pada anaknya membuat anak tersebut merasa tidak diperhatikan, bahkan merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan tersebutlah yang dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang pada remaja.

Pola asuh orang tua merujuk pada sikap dan metode yang diterapkan oleh orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda, termasuk anak-anak, agar dapat mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri. Proses ini memungkinkan anak untuk bertransisi dari ketergantungan

pada orang tua menuju kemandirian dan tanggung jawab pribadi (Gunarsa, 2007).

Gambar 1 Distribusi Pola Asuh Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil *screening* terhadap 138 remaja di Kecamatan Kisaran Timur, pola asuh permisif merupakan pola asuh yang paling dominan, terdiri atas 63 remaja laki-laki dan 45 remaja perempuan. Pola asuh demokratis ditemukan pada 26 remaja, dengan distribusi 7 laki-laki dan 19 perempuan, sedangkan pola asuh otoriter hanya dialami oleh 4 remaja, yaitu 1 laki-laki dan 3 perempuan. Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, mayoritas remaja laki-laki berada dalam pola asuh permisif, yakni 63 orang atau 88,7% dari total remaja laki-laki yang di-*screening*, sementara hanya sebagian kecil yang mengalami pola asuh demokratis (9,9%) dan otoriter (1,4%). Sebaliknya, pada remaja perempuan, meskipun pola asuh permisif tetap mendominasi dengan 45 orang (67,2%), proporsi pola asuh demokratis tergolong lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yaitu 19 orang atau 28,4%, sedangkan pola asuh otoriter dialami oleh 3 remaja perempuan (4,5%). Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan pola pengasuhan berdasarkan jenis kelamin, di mana remaja laki-laki cenderung mendapatkan kebebasan yang lebih besar tanpa pengawasan ketat dibandingkan remaja perempuan.

Temuan dominasi pola asuh permisif, khususnya pada remaja laki-laki, menjadi perhatian penting karena pola pengasuhan ini ditandai dengan minimnya pengawasan, batasan, dan kontrol orang tua terhadap aktivitas

remaja. Kondisi tersebut menciptakan ruang yang luas bagi remaja untuk berperilaku bebas dalam pergaulan tanpa disertai kemampuan regulasi diri yang memadai. Dalam konteks Kecamatan Kisaran Timur, kebebasan yang tidak terkontrol ini tampak pada pola pergaulan remaja yang lebih banyak dihabiskan di luar rumah, intensitas interaksi dengan lawan jenis yang tinggi, serta penggunaan media sosial tanpa pembatasan konten. Situasi ini meningkatkan peluang remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko, karena keputusan yang diambil lebih didorong oleh dorongan emosional dan tekanan teman sebaya dibandingkan pertimbangan nilai dan risiko jangka panjang. Dengan demikian, dominasi pola asuh permisif tidak hanya menjadi karakteristik pengasuhan, tetapi juga konteks yang memperbesar kerentanan remaja terhadap perilaku seks bebas.

Kota Kisaran Timur, sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, menunjukkan fenomena perilaku remaja yang perlu mendapat perhatian serius. Remaja di wilayah ini banyak menghabiskan waktu di luar rumah hingga malam hari, berkumpul di warung kopi, area publik, dan tempat hiburan tanpa pengawasan orang tua. Sebagian besar remaja aktif menggunakan media sosial dan internet tanpa batasan waktu maupun konten. Pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan terjadi secara terbuka, termasuk hubungan pacaran di usia dini yang dianggap hal biasa oleh lingkungan sekitar. Kondisi ini diperparah oleh pola asuh orang tua yang cenderung permisif. Banyak orang tua di wilayah ini berstatus pekerja aktif, baik di sektor perdagangan, perkebunan, maupun industri, sehingga waktu untuk memantau perkembangan anak sangat terbatas. Orang tua jarang

berkomunikasi secara terbuka mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas kepada anak. Keterbatasan pengawasan ini menciptakan ruang kosong dalam pembentukan nilai dan norma pada diri remaja, yang kemudian diisi oleh pengaruh teman sebaya dan konten digital.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Juni 2025, pada 5 remaja yaitu (3 laki-laki) dan (2 perempuan) diperoleh informasi yang menguatkan data *screening* diatas. Remaja laki-laki inisial (R) ia menjelaskan bahwa orang tuanya jarang menayakan aktivitas sehari-harinya dan tidak memperlmasalahkan waktu pulang kerumah, sehingga ia merasa bebas dan menjalin hubungan dengan lawan jenis tanpa pengawasan. Remaja (R) juga menjelaskan bahwa ia merasa tidak nyaman dirumah sehingga ia mencari pelampiasan di luar rumah dan bergaul dengan orang-orang banyak, hal ini pun membuat ia yakin bahwa orang tua nya tidak memperdulikan kehidupannya karena orang tuanya sibuk bekerja. Selanjutnya, wawancara dilakukan oleh Remaja laki-laki kedua berinisial (F) mengungkapkan bahwa orang tuanya cenderung bersikap membiarkan dan menganggap bahwa hubungan pacaran adalah hal yang wajar, tanpa memberikan arahan terkit batasan fisik, yang membuatnya merasa tidak memiliki larangan yang jelas. Ia juga menjelaskan bahwa sedari kecil ia tidak dibatasi penggunaan sosial media (*handphone*) yang membuatnya dapat melihat berbagai konten dewasa di internet, dan ia mengaku bahwa orang tua nya sama sekali tidak mengetahui hal ini. Sementara itu, Remaja laki-laki berinisial (B) menyampaikan bahwa kebebasan yang diberikan orang tua membuatnya lebih mengikuti ajakan teman sebaya, termasuk menonton video

dewasa, komik dewasa, dan melakukan aktivitas seksual. Karena tidak adanya kontrol maupu konsekuensi dari keluarga.

Wawancara dilakukan oleh remaja perempuan berinisila (KH), meskipun orang tua masih menunjukkan kepedulian secara emosional, wawancara mengungkap bahwa pengawasan terhadap pergaulan dan penggunaan media sosial tetap lemah. Salah satu remaja perempuan menyatakan bahwa orang tua mempercayainya sepenuhnya tanpa melakukan pengawasan langsung, sehingga ia merasa bebas berinteraksi dengan pasangan tanpa batasan yang jelas. Remaja perempuan kedua yaitu, (AH) mengungkapkan bahwa orang tua lebih berperan sebagai “teman”, jarang menegur, dan tidak memberikan larangan tegas terkait hubungan dengan lawan jenis, yang pada akhirnya membuatnya sulit menolak ajakan pasangan untuk melakukan aktivitas seksual. Remaja (AH) mengaku bahwa ia sesekali diajak pasangan untuk melakukan hubungan badan disaat orang tua tidak ada dirumah. Temuan wawancara ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif, baik pada remaja laki-laki maupun perempuan, secara nyata berkaitan dengan rendahnya kontrol diri dan meningkatnya keterlibatan dalam perilaku seks bebas.

Observasi lapangan yang dilakukan peneliti memperkuat data statistik tersebut. Secara umum, remaja di Kecamatan Kisaran Timur menunjukkan perilaku yang mencerminkan minimnya pengawasan orang tua. Peneliti mengamati remaja yang nongkrong hingga larut malam di warung kopi, pinggir jalan, dan area publik tanpa kehadiran atau pantauan orang tua.

Pasangan remaja laki-laki dan perempuan terlihat berdua di tempat terbuka maupun tertutup tanpa batasan yang jelas. Sebagian remaja terlihat mengakses handphone secara bebas di depan umum, termasuk membuka konten yang tidak sesuai usia. Tidak ada teguran, pertanyaan, maupun kontrol dari orang tua terhadap aktivitas ini.

Dari sisi pola asuh, orang tua di wilayah ini cenderung tidak menetapkan aturan jam pulang, tidak membatasi penggunaan media sosial, dan tidak menanyakan kegiatan anak secara rutin. Orang tua membiarkan anak menjalani aktivitas sehari-hari tanpa arahan yang jelas. Kondisi ini menciptakan lingkungan di mana remaja tidak memiliki batasan perilaku yang terstruktur. Akibatnya, remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibanding keluarga, lebih mudah terpengaruh tekanan kelompok, dan lebih rentan terhadap paparan konten seksual yang tidak terkontrol. Pola kehidupan ini secara langsung meningkatkan risiko perilaku seks bebas pada remaja di wilayah tersebut.

Penentuan pola asuh permisif dalam penelitian ini didasarkan pada hasil screening awal menggunakan indikator perilaku pengasuhan yang mencerminkan rendahnya kontrol, minimnya batasan, serta lemahnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas remaja. Remaja dikategorikan mengalami pola asuh permisif apabila orang tua cenderung memberikan kebebasan yang luas tanpa disertai aturan yang jelas, jarang melakukan monitoring terhadap pergaulan dan penggunaan media sosial, serta minim keterlibatan dalam pengambilan keputusan sehari-hari remaja. Kondisi ini juga

ditandai dengan rendahnya pemberian konsekuensi atas pelanggaran aturan, sehingga remaja tidak memiliki struktur perilaku yang tegas. Hasil screening menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memenuhi karakteristik tersebut, yang tercermin dari dominasi pola asuh permisif pada responden, khususnya remaja laki-laki. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebebasan yang diberikan orang tua tidak diimbangi dengan kontrol dan bimbingan yang memadai, sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan remaja dalam mengendalikan perilaku, termasuk perilaku seksual.

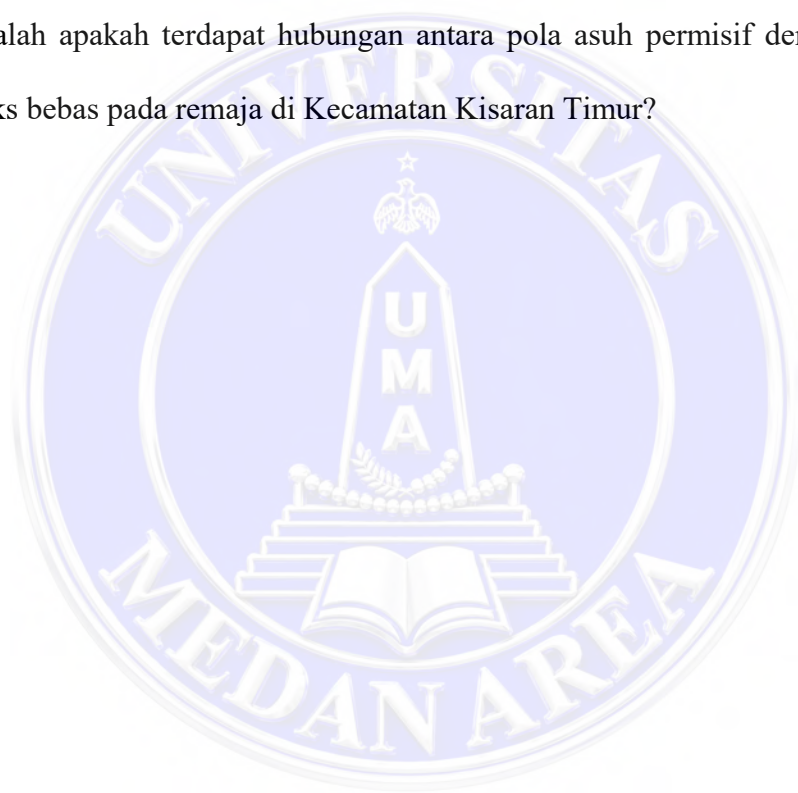
Penelitian yang dilakukan oleh Suharman et al. (2023) menemukan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan yang signifikan dengan rendahnya tingkat perilaku seksual pranikah pada remaja, sementara pola asuh permisif justru berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku seks bebas. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman remaja mengenai risiko seks bebas dan cara mengontrol diri dalam pergaulan (Kusumastuti & Indriastuti, 2021). Namun, beberapa penelitian lainnya menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang ketat juga tidak selalu efektif dalam mencegah perilaku seks bebas, karena dapat mendorong remaja untuk mencari informasi dan kebebasan dari lingkungan lain yang tidak selalu memberikan pengaruh negatif (Pantoiyo & Luhpuri, 2020).

Berdasarkan fenomena tersebut, perilaku seks bebas pada remaja di Kecamatan Kisaran Timur menjadi permasalahan yang mendesak untuk dikaji secara ilmiah, khususnya dalam kaitannya dengan pola asuh permisif yang dominan diterapkan oleh orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan

untuk menganalisis hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku seks bebas pada remaja di Kecamatan Kisaran Timur, sebagai upaya memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku seks bebas pada remaja di Kecamatan Kisaran Timur?



1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku seks bebas pada remaja di Kecamatan Kisaran Timur?

1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seks bebas pada remaja di Kecamatan Kisaran Timur, dengan asumsi bahwa semakin tinggi pola asuh permisif, maka semakin tinggi kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku seks bebas. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif, maka rendah kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku seks bebas.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku seks bebas pada remaja di Kecamatan Kisaran Timur.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis yaitu sebagai masukan bagi pihak orang tua tentang pola asuh yang baik dan remaja untuk dapat menghindari perilaku seks bebas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perilaku Seks Bebas

2.1.1. Definisi Perilaku Seks Bebas

Sarwono (2016) menyatakan bahwa perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari tingkah laku yang dilakukannya dengan sentuhan, berciuman (*kissing*) berciuman belum menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*) dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*) dan yang sudah bersenggama (*intercourse*), yang dilakukan di luar hubungan pernikahan.

Menurut Hapsari (2020), Perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual terhadap lawan jenisnya maupun sesama jenis. Seks bebas dilakukan diluar hubungan pernikahan dan bertentangan dengan norma-norma dalam masyarakat yang secara umum tidak bisa diterima. Menurut Ramadhani, Samad, & Latif (2023), Perilaku seks bebas merupakan suatu bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat atau dorongan seksual, yang dilakukan tanpa memperhatikan norma sosial, nilai moral, maupun aturan hukum yang mengatur tentang hubungan seksual, sehingga seringkali terjadi di luar ikatan pernikahan dan tanpa pertimbangan akan risiko fisik maupun psikologis yang menyertainya.

Perilaku seks bebas merupakan tingkah laku yang didasari oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk perilaku seks bebas bermacam-macam, diawali dengan rasa ketertarikan hingga tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Aulia & Winarti, 2020).

Perilaku seks bebas pada remaja adalah cara remaja mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual, yang berasal dari kematangan organ seksual dan perubahan hormonal dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual. Tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual (Hamka et al., 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas adalah segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual dan dilakukan di luar ikatan pernikahan, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, yang mencakup berbagai bentuk interaksi fisik seperti sentuhan, ciuman, bercumbu, hingga hubungan seksual, yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial, budaya, agama, dan hukum.

2.1.2. Aspek-Aspek Perilaku Seks Bebas

Menurut Sarwono (2016), aspek-aspek perilaku seks bebas yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatnya libido seksual. Perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual atau libido seksual, remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
2. Perkembangan organ seksual, Gonads atau kelenjar seks yang tetap bekerja kapan saja berpengaruh pada penyempurnaan tubuh (yang

berhubungan dengan ciri-ciri seks sekunder) juga berpengaruh pada kehidupan psikis, moral dan sosial.

3. Gejala biologis. Penyaluran seksual antara pria dan wanita diluar perkawinan yang sah.
4. Rangsangan-rangsangan dan sentuhan-sentuhan organ seksual yang mendorong terjadinya sesuatu perilaku seksual tertentu.

Menurut Loekmono (2000), aspek-aspek perilaku seks bebas yaitu sebagai berikut:

1. Aspek biologis, yaitu berhubungan dengan alat reproduksi sebagai salah satu aktivitas seksual.
2. Aspek psikologis, yaitu berhubungan dengan tugas perkembangan, pemenuhan kebutuhan pokok, mengasihi, dikasihi, dan kebahagiaan.
3. Aspek moral dan etika, yaitu berhubungan dengan relasi, dengan sesama menurut adat istiadat dan norma yang berlaku dilingkungan.
4. Aspek religius, yaitu bahwa seksualitas harus ditinjau dari segi agama.
5. Aspek sosial, yaitu berkaitan dengan pembentukan kelompok sebagai alat salah satu bentuk hubungan sosial primer.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas mencakup berbagai aspek-aspek, yaitu meningkatnya libido seksual, perkembangan organ seksual, gejala biologis, serta rangsangan dan sentuhan pada organ seksual; selain itu juga mencakup aspek biologis, aspek psikologis, aspek moral dan etika, aspek religius, dan aspek sosial

yang semuanya saling berkaitan dalam memengaruhi keterlibatan individu dalam aktivitas seksual di luar ikatan pernikahan.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas

Menurut Kusumastuti & Indriastuti (2021), perilaku seks bebas pada remaja terjadi karena beberapa faktor yang dapat menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual, yaitu sebagai berikut:

1. Religiusitas: Rendahnya tingkat religiusitas pada remaja dapat menyebabkan kurangnya kontrol diri dalam menghadapi dorongan seksual. Nilai-nilai moral dan norma agama yang lemah membuat remaja lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan dan pergaulan bebas.
2. Pola Asuh Orang Tua: Pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk nilai dan kontrol diri remaja terhadap perilaku seksual. Pola asuh yang seimbang, dengan kombinasi pengawasan, dukungan emosional, dan komunikasi yang baik, dapat membantu remaja memahami batasan dan tanggung jawab dalam berperilaku.
3. Tekanan dari Teman Sebaya: Pengaruh teman sebaya yang memiliki perilaku seksual berisiko
4. dapat meningkatkan kemungkinan remaja terlibat dalam seks bebas. Dorongan untuk diterima dalam kelompok sosial sering kali membuat remaja mengikuti perilaku teman-temannya tanpa mempertimbangkan konsekuensinya.

Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Seks Bebas menurut Rudatini & Ismail (2012) dalam penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Tekanan yang datang dari teman pergaulannya: Lingkungan pergaulan yang dimasuki seseorang dapat juga berpengaruh untuk menekan temannya yang belum melakukan hubungan seks. Bagi individu tersebut tekanan dari teman-temannya itu dirasakan lebih kuat daripada yang didapat dari pacarnya sendiri.
2. Adanya tekanan dari pacar: Karena kebutuhan seseorang untuk mencintai dan dicintai, seseorang harus rela melakukan apa saja terhadap pasangannya, tanpa memikirkan risiko yang akan dihadapinya. Dalam hal ini yang berperan bukan saja nafsu seksual, melainkan juga sikap memberontak pada orangtuanya.
3. Adanya kebutuhan badaniyah: Seks menurut para ahli merupakan kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, jadi wajar jika semua orang tidak terkecuali pelajar dan mahasiswa sekalipun akibat dari perbuatannya tersebut tidak sepadan dengan risiko yang dihadapinya.
4. Rasa penasaran: Pada usia belia (remaja) keingintahuannya begitu besar terhadap seks, apalagi jika teman-temannya mengatakan bahwa terasa nikmat, ditambah lagi adanya informasi yang tidak terbatas masuknya, maka rasa penasaran tersebut semakin mendorong mereka lebih jauh lagi melakukan berbagai macam percobaan sesuai dengan apa yang diharapkan.
5. Pelampiasan diri: Faktor ini tidak datang dari diri sendiri, misalnya karena terlanjur berbuat, seorang mahasiswi biasanya berpendapat sudah tidak ada lagi yang dapat dibanggakan dalam dirinya, maka

dalam pikirannya tersebut ia akan merasa putus asa dan mencari pelampiasan yang akan menjerumuskannya dalam pergaulan bebas.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja diantaranya yaitu; religiusitas, pola asuh orang tua, tekanan dari teman sebaya, tekanan dari pacar, kebutuhan badaniyah, rasa penasaran, dan pelampiasan diri.

2.1.4. Ciri-Ciri Perilaku Seks Bebas

Menurut Penelitian Hamka, Hos, dan Tawulo (2016). Ciri-ciri perilaku seks bebas pada remaja yaitu:

1. Berciuman menjadi salah satu bentuk perilaku seks bebas yang sering dilakukan oleh remaja. Ciuman dapat berupa ciuman kering di dahi atau pipi, serta ciuman basah atau deep kissing yang melibatkan bibir dan lidah.
2. Bercumbu atau *petting* juga sering dilakukan oleh remaja sebagai bentuk ekspresi kasih sayang. *Petting* adalah bentuk ekspresi kasih sayang yang melibatkan sentuhan fisik, seperti berpelukan erat atau meraba, tanpa melakukan hubungan seksual penuh. Banyak remaja menganggapnya sebagai cara menyalurkan dorongan seksual tanpa risiko kehamilan. Dalam bentuk yang lebih lanjut, *petting* bisa berupa menggesekkan alat kelamin tanpa penetrasi, meskipun tetap berisiko menularkan penyakit menular seksual.
3. Oral-genital seks juga ditemukan sebagai bagian dari perilaku seks bebas. Beberapa remaja menolak melakukannya karena alasan

kebersihan dan kesehatan, sementara yang lain menganggapnya sebagai cara untuk menggantikan hubungan seksual tanpa risiko kehamilan, meskipun mereka tidak selalu menyadari potensinya.

4. Hubungan seksual atau *intercourse* dilakukan oleh sebagian remaja karena berbagai alasan, seperti rasa cinta, ajakan pasangan, atau sekadar rasa ingin tahu. Meskipun beberapa merasa puas setelah melakukannya, ada juga yang menyadari dampak negatifnya, seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan risiko penyakit menular seksual.
5. Pengalaman homoseksual juga ditemukan dalam penelitian ini. Beberapa remaja mengaku pernah memiliki hubungan intim dengan sesama jenis, baik sebagai eksplorasi identitas maupun dorongan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seks bebas tidak terbatas pada hubungan heteroseksual saja.

Selain itu terdapat beberapa ciri-ciri lain yang membentuk perilaku seks bebas pada remaja yaitu sebagai berikut:

1. *Kissing* (Mencium): Sentuhan antara bibir yang biasanya diikuti dengan hasrat seksual. Ini merupakan salah satu bentuk paling dasar dari interaksi seksual (Sarwono, 2016).
2. *Necking*: Aktivitas bercumbu yang tidak melibatkan kontak alat kelamin secara langsung, seperti berpelukan atau memegang payudara. Ini dapat menciptakan rangsangan seksual tanpa melakukan hubungan seksual (Latif & Zulherawan, 2019).
3. *Intercourse* (Bersenggama): Hubungan seksual yang sebenarnya, di mana terjadi kontak alat kelamin antara dua individu. Ini adalah bentuk

paling ekstrem dari perilaku seks bebas dan sering kali menjadi fokus utama dalam diskusi tentang seks bebas (Latif & Zulherawan, 2019).

4. *Petting*: Tindakan bercumbu yang lebih intim, di mana pasangan saling menggesekkan alat kelamin tetapi belum melakukan hubungan seksual. Ini sering kali dianggap sebagai tahap sebelum bersenggama (Ramadhani, Samat, dan Latif. 2023).

Berdasarkan pembahasan yang disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku seks bebas yaitu berciuman (*kissing*), bercumbu tanpa kontak alat kelamin (*necking*), *petting*, oral-genital seks, hubungan seksual penuh (*intercourse*), serta pengalaman homoseksual. Perilaku ini mencakup berbagai bentuk interaksi fisik yang didorong oleh hasrat seksual, mulai dari sentuhan ringan hingga hubungan seksual penuh, yang dilakukan di luar ikatan pernikahan.

2.2. Pola Asuh Orang Tua

2.2.1. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Buyung surahman (2021). Pola asuh merupakan suatu hilostik hubungan orang tua dan anak, dimana orangtua menaruh dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dipercaya paling sempurna bagi orang tua supaya anak bisa mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal, mempunyai sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses.

Menurut Sri Lestari (dalam Yusriah, 2017). Pola asuh adalah sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak untuk menciptakan emosional

yang mencakup interaksi orang tua dan anak. Adapun menurut Havighurst (Baswedan, 2015). Pola asuh adalah bentuk pengaturan perilaku pada anak yang digunakan orang tua sebagai bukti tanggung jawabnya untuk membentuk kedewasaan anaknya sendiri.

Pola asuh dapat diartikan sebagai suatu system, praktik atau bentuk yang bertujuan untuk mengasuh, merawat, mendidik, dan membimbing anak kecil agar dapat berdiri di atas kedua kaki sendiri. Selain itu, pola asuh dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama pengasuhan. Pola asuh adalah humanis atau pendewasaan seseorang, yang harus disesuaikan dengan keadaan dan kondisi serta zaman.

Jadi, dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu sikap dimana adanya hubungan antara orangtua dan anak untuk menaruh dorongan pengaturan perilaku pada anak agar membentuk perubahan tingkah laku menjadi dewasa. Ada beberapa jenis-jenis pola asuh, yaitu:

1. Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengutamakan perkembangan karakter anak dengan menetapkan standar mutlak yang harus diikuti, biasanya seimbang terhadap ancaman. Pola asuh otoriter menyebabkan orang tua mencegah anak bersosialisasi, memilih siapa yang akan menjadi teman dekat mereka, memberi anak kesempatan untuk berbicara, mengeluh dan mengungkapkan pendapat, dan membiarkan anak menuruti orang terlepas dari keinginan mereka. Gaya pengasuhan yang dimiliki orang tua menentukan aturan interaksi

anaknya di dalam dan di luar rumah berdasarkan kebutuhan dan kemampuan orang tuanya.

2. Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menggunakan perlakuan anak untuk membentuk kepribadian anak dengan mengutamakan kepentingan anak yang rasional atau berfikir.

3. Pola asuh Permisif

Menurut Nurhalimah (2019) pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab. Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku anak, kurang membimbing dan mengarahkan anak serta kurang komunikasi secara baik dengan anak.

Menurut Khon (dalam susanto 2015.) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah, maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak.

2.2.2. Definisi Pola Asuh Permisif

Menurut Nina zulida, dkk (dalam Papalia, Old & Fieldman, 2015) Pola asuh permisif adalah ketika orang tua membiarkan anak-anak mereka memantau aktivitas mereka dan membuat aturan terlebih dahulu dengan anak-anaknya tentang keputusan dan kebijakan. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini tidak pernah menghukum, tidak menuntut anak untuk mengikuti instruksi orang tua dan tidak mengontrol anak. Pola

asuh permisif adalah orang tua yang menyetujui segala tuntutan anaknya. Ketika anak-anak dapat dengan tepat mengoordinasikan semua pikiran, sikap, dan tindakan mereka, mereka dapat memanfaatkan potensi kebebasan dan kegembiraan mereka untuk mengembangkan kreativitas mereka. Faktanya, meskipun Sebagian anak memanfaatkan kesempatan ini, Sebagian anak cenderung berperilaku dengan cara yang bertentangan dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua membesarkan anak yang umumnya bebas, memperlakukan anak seperti orang dewasa atau remaja, memberikan kebebasan yang sebesar-besarnya untuk melakukan apapun yang diinginkannya. Gaya pengasuhan ini menawarkan pengawasan yang sangat longgar.

Menurut M. Kaisar Sandi (2017). Pola asuh permisif adalah sikap santai atau bebas dari orang tua. Orang tua tidak banyak mengatur, mengontrol atau mengarahkan. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri. Pola asuh ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung lalai dan kurang peduli terhadap anaknya.

Menurut Auliah, dkk (dalam Santrock, 2013) Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batasan, tidak terlalu menuntut, dan tidak mengendalikan mereka. Sebagai efek dari pola asuh permisif ini adalah anak mungkin kurang menghormati orang lain, kurang mengontrol perilakunya sendiri, tidak mau mengikuti aturan, dan hubungan yang sulit dengan teman sebaya. Pola asuh permisif adalah pola

asuh dimana orang tua acuh tak acuh terhadap anak-anak mereka. Orang tua memberikan semua keputusan kepada anak-anak mereka. Jadi pola asuh permisif ini, dimana orang tua punya hobbi sendiri dan orang tua tidak ikut campur dalam kehidupan anak, maka anak dibiarkan sendiri. Tidak ada aturan untuk anak-anak dan anak yang bertanggung jawab atas semua keputusan.

Pola asuh permisif dibagi menjadi dua jenis, yaitu: 1) pola asuh yang membiarkan (*permissive indulgent*) adalah gaya pengasuhan dimana orang tua memberikan aturan pada anaknya. Orang tua tidak menuntut atau mengontrol anak dan membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya. 2) Pola asuh yang mengabaikan (*permissive indifferent*) adalah pola asuh dimana orang tua sibuk dengan urusannya sendiri. Dalam Pendidikan jenis ini, keterlibatan orang tua sama sekali tidak ada, orang tua memilih minatnya sendiri.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bentuk interaksi yang konsisten antara orang tua dan anak, yang mencakup proses mendidik, membimbing, merawat, dan menanamkan nilai moral serta sosial, guna membentuk kepribadian, kemandirian, dan perkembangan anak yang sehat sesuai norma yang berlaku. Dalam konteks pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa disertai pengawasan, batasan, maupun arahan yang memadai.

2.2.3. Faktor-Faktor Pola Asuh Permisif

Menurut Mawaddah (dalam Mussen, 2013), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh permisif:

1. Lingkungan tempat tinggal

Salah satu yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di pedesaan berbeda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal di kota besar sangat khawatir ketika anaknya meninggalkan rumah, sebaliknya keluarga yang tinggal di desa tidak terlalu khawatir jika anak meninggalkan rumah.

2. Sub kultur budaya

Sub kultur budaya juga factor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua. Setiap budaya memiliki gaya pengasuhan yang berbeda, misalnya satu budaya mengizinkan anak untuk berdebat tentang aturan orang tua mereka, tetapi ini tidak berlaku untuk semua budaya.

3. Status sosial ekonomi

Keluarga dengan status sosial yang berbeda juga mengadopsi gaya pengasuhan yang berbeda.

2.2.4. Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif

Menurut Baumrind (1991) aspek-aspek pola asuh permisif diantaranya yaitu:

1. Kurangnya kontrol terhadap anak, kurang adanya pengarahan dari orangtua dan tidak adanya kehangatan yang orangtua berikan kepada anak.

2. Hukuman tidak pernah diberikan, menerima dan afirmatif terhadap impuls, keinginan dan tindakan anak.
3. Orangtua yang memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan kegiatan mereka sendiri.

Menurut (Hurlock, 2014) aspek-aspek pola asuh permisif meliputi:

1. Kontrol terhadap anak kurang, tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul.
2. Pengabaian keputusan, mengenai membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orang tua.
3. Orang tua bersifat masa bodoh, mengenai ketidakpedulian orang tua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan yang melanggar norma.
4. Pendidikan bersifat bebas, mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat saat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.

2.2.5. Ciri-Ciri Pola Asuh Permisif

Menurut Baumrind (dalam Maimun, 2017), beberapa ciri-ciri pola asuh permisif antara lain:

- a. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin
- b. Ibu memberikan kasih sayang dan bapak bersikap longgar
- c. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab

- d. Orang tua tidak banyak mengatur serta tidak banyak mengontrol

Menurut Ana stevi, dkk (dalam Fathi, 2011) ciri dari pola asuh permisif tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, kurangnya perhatian terhadap anak dan hanya bergantung pada anak itu sendiri.

Menurut Aris munandar (dalam Al-Tridhonanto & Beranda, 2014) ada beberapa ciri-ciri, yaitu, Orang tua memiliki tingkat penerimaan yang tinggi, tetapi sedikit kontrol, Orang tua memberikan anak-anak mereka kebebasan untuk mengespresikan dorongan dan keinginan mereka, dan Orang tua tidak menghukum anak-anaknya. Bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

2.3. Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seks Bebas

Pola asuh permisif menempatkan orang tua pada posisi yang sangat longgar dalam mengawasi dan mengarahkan perilaku anak. Orang tua tidak menetapkan aturan yang jelas, tidak memberikan konsekuensi atas perilaku menyimpang, dan tidak terlibat aktif dalam kehidupan sehari-hari remaja. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung memenuhi keinginan anak tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Orang tua tidak menegur anak ketika pulang larut malam, tidak membatasi penggunaan media sosial, dan tidak menanyakan dengan siapa anak bergaul. Kondisi ini secara langsung menciptakan ruang kosong dalam pembentukan kontrol diri remaja. Ruang kosong inilah yang kemudian diisi oleh pengaruh luar, termasuk tekanan

teman sebaya dan paparan konten seksual yang tidak terkontrol, yang akhirnya mendorong munculnya perilaku seks bebas.

Remaja pada dasarnya berada pada fase perkembangan yang penuh dengan rasa ingin tahu, dorongan eksplorasi, dan kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sosialnya. Pada fase ini, remaja sangat membutuhkan figur orang tua yang aktif memberikan bimbingan, batasan, dan komunikasi yang terbuka. Ketika orang tua tidak hadir secara emosional dan tidak memberikan arahan yang jelas, remaja kehilangan pegangan dalam mengambil keputusan. Tanpa pegangan tersebut, remaja lebih mudah mengikuti ajakan teman sebaya, termasuk ajakan untuk melakukan aktivitas seksual. Remaja yang tidak pernah mendapat penjelasan dari orang tua mengenai batasan fisik dalam hubungan lawan jenis cenderung menganggap aktivitas seksual pranikah sebagai hal yang normal dan bebas dilakukan.

Penelitian Dzakia, Aziz, dan Arneliwati (2023) yang dilakukan terhadap 252 siswa di Pekanbaru menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dengan perilaku seksual berisiko pada remaja (p value = 0,017). Remaja yang tidak mendapat pengawasan dan arahan yang tegas dari orang tua lebih rentan terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Hasil penelitian ini secara konkret membuktikan bahwa ketika orang tua tidak aktif mengawasi pergaulan dan tidak membangun komunikasi tentang seksualitas kepada anak, remaja tidak memiliki filter dalam menghadapi situasi yang mendorong perilaku seksual. Pola asuh permisif yang ditandai dengan minimnya kontrol orang tua terbukti berkontribusi langsung terhadap meningkatnya keterlibatan

remaja dalam perilaku seksual yang tidak aman (Dzakia, Aziz, & Arneliwati, 2023).

Senada dengan itu, Thania dan Haryati (2021) dalam penelitiannya terhadap 32 remaja di Desa Kuta Pinang menemukan hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual remaja. Hasil penelitian ini secara tegas menyatakan bahwa semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan orang tua, semakin tinggi pula perilaku seksual remaja. Artinya, hubungan antara pola asuh permisif dan perilaku seks bebas bersifat searah dan proporsional. Semakin orang tua membiarkan anak tanpa kontrol, semakin besar peluang remaja terlibat dalam aktivitas seksual. Orang tua yang tidak pernah membahas topik batasan seksual dengan anak menjadikan remaja tidak memiliki landasan nilai yang kuat dalam menolak ajakan atau situasi yang berisiko secara seksual (Thania & Haryati, 2021).

Ungsianik dan Yuliati (2017) memperkuat temuan ini melalui penelitian terhadap 92 remaja binaan rumah singgah menggunakan instrumen baku The Parental Care Style Questionnaire dan Sexual Risk Survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja ($p < 0,05$). Yang menjadi temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa remaja yang tumbuh dengan pola asuh permisif tidak hanya lebih aktif secara seksual, tetapi juga cenderung melakukan aktivitas seksual tanpa perlindungan. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pola asuh permisif tidak hanya berhenti pada terjadinya perilaku seks bebas, tetapi juga memperparah risiko kesehatan reproduksi remaja secara keseluruhan. Remaja yang tumbuh tanpa kontrol

perilaku yang jelas dari orang tua menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam aktivitas seksual pranikah yang berisiko tinggi (Ungsianik & Yuliati, 2017).

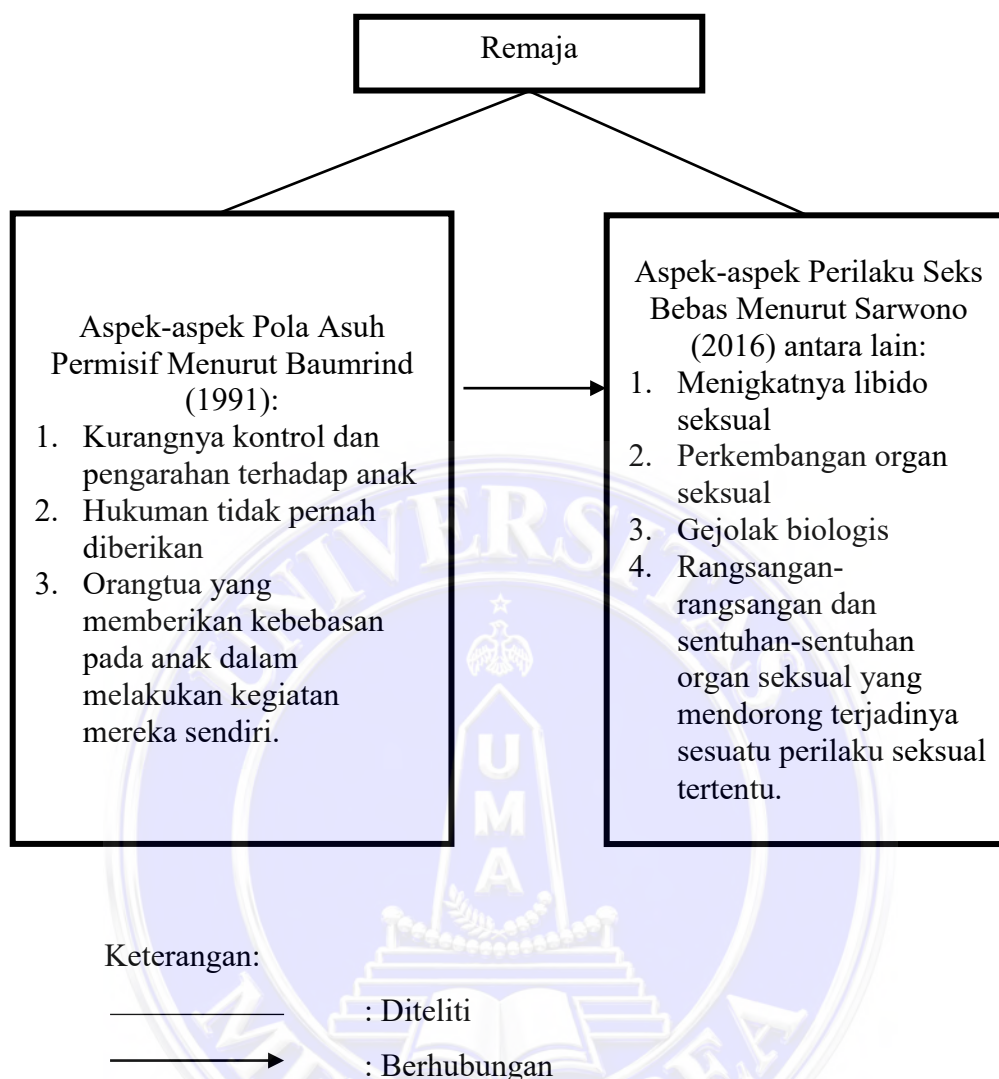
Dari perspektif internasional, Kushal et al. (2023) melakukan analisis data dari 156.649 remaja sekolah di 50 negara menggunakan data Global School-Based Student Health Survey (GSHS). Skala penelitian ini menjadikan temuannya sangat kuat secara statistik dan berlaku lintas budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua yang tidak memantau aktivitas akademik dan waktu luang anak, serta tidak memahami permasalahan yang dihadapi anak, lebih cenderung terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Penelitian ini secara khusus menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak adalah faktor pelindung yang paling kuat terhadap perilaku seksual remaja. Sebaliknya, ketidakhadiran orang tua secara aktif, yang merupakan ciri utama pola asuh permisif, terbukti menjadi faktor risiko utama di berbagai wilayah dan budaya secara global (Kushal et al., 2023).

Anyanwu et al. (2020) dalam studi kualitatif lintas negara yang diterbitkan dalam *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being* juga menemukan bahwa orang tua yang bersikap abai, tidak hadir secara emosional, dan tidak memberikan pendidikan seks kepada anak berkontribusi besar terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja. Studi ini secara mendalam menggambarkan bagaimana ketiadaan komunikasi antara orang tua dan anak mengenai seksualitas menciptakan ketidaksiapan remaja dalam menghadapi situasi berisiko. Remaja yang tidak mendapatkan bimbingan

orang tua mengenai seksualitas lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya dan media sosial, serta mengambil keputusan seksual tanpa pertimbangan yang matang mengenai konsekuensi dan risikonya (Anyanwu et al., 2020).

Secara keseluruhan, seluruh penelitian di atas menggambarkan pola yang konsisten dan jelas. Pola asuh permisif, dengan karakteristik utamanya berupa minimnya pengawasan, tidak adanya aturan yang tegas, tidak adanya komunikasi tentang seksualitas, dan rendahnya keterlibatan emosional orang tua, secara langsung melemahkan kemampuan remaja dalam mengendalikan dorongan seksual mereka. Remaja yang tidak diawasi tumbuh tanpa batas. Remaja yang tidak dibimbing tumbuh tanpa arah. Dan remaja yang tidak mendapat pendidikan seksual dari orang tua akan mencari informasi dan pengalaman dari sumber lain yang tidak terkontrol. Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seks bebas pada remaja. Semakin permisif pola asuh yang diterapkan orang tua, semakin tinggi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku seks bebas.

2.4. Kerangka Konseptual



Gambar 2 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada T.A 2025/2026 semester ganjil pada bulan Juli 2025 – Juli 2026. Berikut merupakan tabel pelaksanaan penelitian.

No	Kegiatan	Tahun	2025-2026														
		Bulan	Januari-Maret			April-Juni			Juli-Agustus			Septemer-November			Desember - Februari		
1	Tahap Persiapan																
	a. Penerbitan SK Pembimbing																
	b. Pengajuan Judul																
	c. Mengurus Perizinan (Pra) Penelitian																
	d. Observasi/Wawancara																
	e. Penyusunan Proposal																
	f. Bimbingan Proposal																
	g. Seminar Proposal																
2	Tahap Penelitian																
	a. Penyebaran Skala																
	b. Pengolahan Data dan Analisa Data																
	c. Seminar Hasil																
3	Tahap Pengujian																
	a. Pengajuan Sidang Meja Hijau																
	b. Sidang Skripsi																

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

3.1.2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Kecamatan Kisaran Timur, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.

3.2. Bahan dan Alat Penelitian

Untuk melakukan penelitian pada saat dilapangan, bahan dan alat yang akan digunakan berupa buku, pulpen, alat ini digunakan untuk pengisian angket serta handphone digunakan untuk alat dokumentasi penelitian.

Untuk alat yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan angket berupa isian data subjek seperti (nama, usia), Microsoft word 2021, serta *Microsoft Exel 2021* dan SPSS (*Statistical Package of the Sosial Science*) Versi 2.0 *for windows* yang digunakan sebagai analisi data penelitian

3.3. Metodologi Penelitian

3.3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif korelasional. Menurut Creswell & Creswell (2017), penelitian kuantitatif korelasional merupakan penelitian di mana peneliti menggunakan statistik korelasional untuk menggambarkan dan mengukur tingkat atau asosiasi (atau hubungan) antara dua atau lebih variabel atau serangkaian skor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana data yang dikumpulkan berupa atau jenis data lain yang dapat dikuantitatifkan dan diolah menggunakan teknik statistik. Penelitian kuantitatif juga dapat diartikan

sebagai suatu pernyataan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2019).

3.3.2. Metode Pengumpulan Data

1. Skala Pola Asuh Permisif

Skala pola asuh permisif yang digunakan dalam penelitian ini

Disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh permisif menurut teori Baumrind (1991). Skala ini terdiri dari 30 aitem yang mengukur karakteristik pola asuh permisif.

Aspek-aspek pola asuh permisif yang digunakan sebagai dasar penyusunan skala mengacu pada konsep Baumrind (1991), yaitu:

1. Kurangnya kontrol dan pengarahan
2. Tidak ada pemberian hukuman
3. Memberikan kebebasan penuh

Skala ini disusun berdasarkan metode skala likert dengan empat pilihan jawaban. Pada aitem *favorabel* nilai 4 diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 3 untuk jawaban Setuju (S), nilai 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS) dan nilai 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan untuk aitem *unfavorabel* nilai 4 diberikan untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 3 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 2 untuk jawaban Setuju (S), dan nilai 1 untuk jawaban Sangat Setuju (SS).

Tabel 3.2 Distribusi Sebaran Aitem Pola Asuh Permisif

No	Indikator	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kurangnya Kontrol dan Pengarahan	Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin	1, 4, 7	2, 5, 8	6
		Ibu memberikan kasih sayang dan bapak bersikap longgar	10, 13	11, 14	4
2	Tidak Ada Pemberian Hukuman	Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab	15, 18, 21	16, 19, 22	6
		Menerima semua perilaku anak dan tidak memberikan konsekuensi	24, 27	25, 28	4
3	Memberikan Kebebasan Penuh	Orang tua tidak banyak mengatur serta tidak banyak mengontrol	3, 6, 9	17, 20, 23	6
		Tidak ikut campur dalam kegiatan anak	12, 29	26, 30	4
	JUMLAH		15	15	30

2. Skala Perilaku Seks Bebas Remaja

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku seks bebas yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Sarwono (2016), aspek-aspek perilaku seks bebas yaitu; meningkatkan libido seksual, perkembangan organ seksual, gejala biologis, dan rangsangan-rangsangan dan sentuhan-sentuhan organ seksual yang mendorong terjadinya sesuatu perilaku seksual tertentu.

Skala ini disusun berdasarkan metode skala likert dengan empat pilihan jawaban. Pada aitem *favorabel* nilai 4 diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 3 untuk jawaban Setuju (S), nilai 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS) dan nilai 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan untuk aitem *unfavorabel* nilai 4 diberikan untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 3 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 2 untuk jawaban Setuju (S), dan nilai 1 untuk jawaban Sangat Setuju (SS).

Tabel 3.3 Distribusi Sebaran Aitem Perilaku Seks Bebas

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Meningkatnya Libido Seksual	Hasrat seksual yang meningkat	1, 2, 4, 5	3	5
	Ketertarikan spontan terhadap lawan jenis	6, 8, 9	7, 10	5
Perkembangan Organ Seksual	Kesadaran terhadap perubahan fisik	11, 12, 14	13, 15	5
	Dampak pada relasi sosial	16, 18	17, 19, 20	5
Gejolak Biologis	Kedekatan tanpa komitmen	21, 23, 24	22, 25	5
	Intensitas hubungan emosional	26, 27, 29	28, 30	5
Rangsangan dan Sentuhan Seksual	Respons terhadap kedekatan fisik	31, 32, 33, 35	34	5
	Kesadaran menjaga jarak fisik	36, 37, 38, 40	39	5
Total		26	14	40

3.3.3. Metode Uji Coba Alat Ukur

1. Validitas

Menurut Sugiyono (2019) Validitas berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa validitas itu merupakan ketepatan

dan kecermatan suatu instrument/alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika alat tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*). Jika suatu alat ukur memiliki validitas isi yang tinggi maka alat tersebut benar-benar mengukur variabel yang di teliti. Dalam validitas isi untuk mengetahui apakah tes itu valid atau tidak, peneliti harus menelaah kisi-kisi tes untuk memastikan bahwa soal-soal tes itu sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional. Peneliti menggunakan SPSS versi 25.0 untuk mengukur validitas dalam penelitian ini.

2. Reliabilitas

Menurut Sudaryono (2021) Reliabilitas merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan masalah kesalahan pengukuran. Dengan kata lain reliabilitas merupakan kebenaran atau kekonsistenan suatu alat ukur Ketika dilakukan pengukuran ulang. Menurut (Sugiyono, 2019) Reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama pula. Reliabilitas artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25.0.

3.3.4. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka menentukan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson, dengan tujuan yaitu ingin melihat sejauh mana hubungan kedua variabel yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini. Perhitungan analisis data pada penelitian ini diuji dengan program SPSS, sebelum data dianalisis dengan menggunakan metode Korelasi *Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian untuk melihat apakah penelitian yang diperoleh memiliki sebaran normal atau mengikuti bentuk kurva normal. Uji *person product moment* adalah salah satu dari beberapa jenis uji korelasi yang digunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan dua variabel yang berskala interval atau rasio, dimana uji ini akan mengembalikan nilai koefisien korelasi yang nilainya berkisaran - 1,0 dan nilai -1 artinya terdapat korelasi negative yang sempurna dan 0 artinya tidak ada korelasi. Nilai 1 berarti ada negatif yang sempurna uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku seks bebas pada remaja.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas yaitu untuk mengetahui apakah data dari Pola Asuh Permisif memiliki hubungan yang linier dengan Perilaku Seks Bebas. Dengan kriteria $p > 0,05$, maka dinyatakan linier, sebaliknya apabila $p < 0,05$, maka dinyatakan tidak linier.

3.4. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian merujuk pada elemen-elemen yang menjadi fokus untuk dipelajari dalam suatu penelitian. Elemen ini dapat mencakup sifat, nilai, atau karakteristik dari individu, objek, atau kegiatan tertentu. Peneliti memilih variabel-variabel tertentu untuk dianalisis, kemudian mengumpulkan data guna menarik kesimpulan. Variabel bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel lainnya. Variabel ini tidak terpengaruh oleh variabel lain dalam penelitian. Sementara itu, variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas, sehingga nilainya akan berubah akibat pengaruh variabel bebas tersebut (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel Bebas (X) : Pola Asuh Permisif
2. Variabel Terikat (Y) : Seks Bebas

3.5. Definisi Operasional

1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah cara orang tua dalam mendidik, membimbing, mengatur, serta berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari yang memengaruhi perkembangan sikap, perilaku, dan nilai-nilai anak. Dalam penelitian ini, pola asuh permisif merujuk pada sejauh mana remaja merasakan dan menilai pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya. Pola asuh ini diukur menggunakan aspek-aspek dari teori Baumrind (1991), yang terdiri atas kendali dari orang tua, tuntutan terhadap tingkah laku matang, komunikasi antara orang tua dan anak, dan cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua.

2. Seks Bebas

Perilaku seks bebas adalah segala bentuk aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja di luar pernikahan, yang mencerminkan ekspresi seksual tanpa ikatan sah secara hukum atau norma sosial. Dalam konteks penelitian ini, perilaku seks bebas mencakup tindakan yang menunjukkan keterlibatan remaja dalam perilaku seksual berisiko. Perilaku ini diukur menggunakan aspek-aspek dari teori Sarwono (2016), yang meliputi aspek meningkatnya libido seksual, aspek perkembangan organ seksual, aspek gejala biologis, aspek rangsangan – rangsangan dan sentuhan – sentuhan organ seksual yang mendorong terjadinya sesuatu perilaku seksual tertentu.

3.6. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

3.6.1. Populasi

Menurut Cooper (Sudaryono, 2021) populasi berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa. Atau benda yang menjadi pusat perhatian penelitian untuk diteliti. Dapat dikatakan bahwa populasi merupakan seluruh subjek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini ialah Remaja yang ada di Kecamatan Kisaran Timur yang berjumlah 108 Orang.

3.6.2. Sampel

Menurut Sugiyono, (2019) Sampel merupakan suatu bagian dari populasi. Sampel adalah sebagian dari populasi. Karena sampel merupakan bagian dari populasi, maka sampel harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki populasinya. Karakteristik sampel penelitian yang digunakan ialah:

1. Remaja (laki-laki dan perempuan) berusia 18-21 tahun
2. Yang mendapatkan pola asuh permisif berdasarkan *screening* penelitian
3. Berdomisili Kec. Kisaran Timur

3.6.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Menurut (Sugiyono, 2013) *total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Oleh karena itu, dari populasi sebanyak 108 orang remaja di Kisaran Timur, maka seluruhnya dijadikan sebagai sampel penelitian. Alasan

pemilihan sampel dengan menggunakan *total sampling* adalah karena jumlah populasi yang terbatas atau kecil.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan kepada remaja Kec. Kisaran Timur, dengan melakukan *screening* penyebaran kuesioner pola asuh kepada 138 orang responden dengan kategori remaja akhir (rentang umur 18 sampai 21 tahun) didapatkan dari total keseluruhan remaja akhir.

Remaja dengan pola asuh permisif merupakan pola asuh yang paling tinggi, terdiri atas 63 remaja laki-laki dan 45 remaja perempuan. Pola asuh demokratis ditemukan pada 26 remaja, dengan distribusi 7 laki-laki dan 19 perempuan, sedangkan pola asuh otoriter hanya dialami oleh 4 remaja, yaitu 1 laki-laki dan 3 perempuan.

Untuk mengidentifikasi pola asuh yang dialami setiap remaja, peneliti menggunakan instrumen *screening* berbentuk pilihan ganda dengan tiga alternatif jawaban, yaitu A, B, dan C. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan teori pola asuh Diane Baumrind (1966) yang membedakan tiga tipe pola asuh utama. Setiap pilihan jawaban mencerminkan satu tipe pola asuh secara konsisten di seluruh soal, yaitu pilihan A mencerminkan pola asuh permisif, pilihan B mencerminkan pola asuh otoriter, dan pilihan C mencerminkan pola asuh demokratis. Instrumen terdiri dari 15 pertanyaan situasional yang dibagi ke dalam tiga kelompok tema, yaitu pengawasan dan aturan (nomor 1-5), komunikasi dan keterlibatan emosional (nomor 6-10), serta seksualitas, pacaran, dan pergaulan (nomor 11-15). Kunci penilaian hanya dipegang oleh peneliti dan tidak dicantumkan pada lembar yang diberikan kepada responden,

sehingga jawaban responden tidak dipengaruhi oleh pengetahuan tentang makna setiap pilihan.

Sistem penilaian dilakukan dengan menghitung jumlah pilihan A, B, dan C secara terpisah dari seluruh 15 pertanyaan. Total skor A, B, dan C dijumlahkan dan hasilnya selalu berjumlah 15. Norma penentuan kategori disusun berdasarkan pertimbangan ahli, dalam hal ini dosen pembimbing penelitian. Remaja dikategorikan masuk ke dalam salah satu pola asuh apabila memilih salah satu pilihan pada minimal 8 dari 15 pertanyaan ($\text{skor} \geq 8$). Dengan batas skor ini, satu tipe pola asuh dinyatakan dominan dan menjadi dasar penentuan kategori responden.

Apabila tidak ada pilihan yang mencapai skor ≥ 8 , namun satu pilihan tetap memiliki jumlah lebih tinggi dibandingkan dua pilihan lainnya, maka responden tetap dikategorikan ke dalam tipe pola asuh dengan skor tertinggi tersebut. Apabila dua atau lebih pilihan memiliki skor yang sama persis sehingga tidak dapat dibedakan secara kuantitatif, maka penentuan kategori dilakukan melalui wawancara langsung kepada remaja yang bersangkutan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pola interaksi dan pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menjadi dasar akhir penentuan kategori pola asuh responden, sehingga proses screening dapat dilakukan secara akurat dan tepat sasaran.

3.7. Prosedur Kerja

3.7.1. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus mempersiapkan yaitu persiapan administrasi penelitian seperti perizinan untuk lokasi untuk melaksanakan penelitian menggunakan alat ukur atau skala sebagai pengumpulan data.

3.7.2. Persiapan Administrasi

Untuk melakukan penelitian, sebelumnya peneliti terlebih dahulu meminta surat izin penelitian pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang ditunjukkan kepada pihak kecamatan Kisaran Timur untuk mengambil data. Setelah surat izin penelitian keluar maka peneliti mulai melakukan penelitian pada remaja yang ada di Kecamatan Kisaran Timur.

3.7.3. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian dengan menyebarkan kuesioner mengenai perilaku seks bebas dan pola asuh permisif kepada 138 sampel. Setelah kuesioner terkumpul, setiap skor yang diperoleh dari responden diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan instrumen yang digunakan benar-benar layak. Proses pengujian ini penting agar data yang dianalisis memiliki tingkat keakuratan yang tinggi. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, data yang terkumpul kemudian diolah lebih lanjut. Tahap berikutnya adalah melakukan analisis data guna mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku seks bebas pada remaja sesuai tujuan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas Skala Pola Asuh Permisif Setelah Uji Coba

Uji validitas dilakukan terhadap 30 responden untuk menguji kelayakan instrumen sebelum digunakan dalam penelitian yang sesungguhnya. Berdasarkan hasil uji validitas pada tahap *try out*, instrumen Pola Asuh Permisif (PAP) yang terdiri dari 30 item menunjukkan nilai Corrected Item-Total Correlation yang bervariasi antara 0.316 hingga 0.645. Dari 30 item yang diuji cobakan, terdapat 6 aitem yang tidak valid/gugur yaitu, nomor 3, 10, 13, 21, 24, dan 29. Sehingga jumlah skala pola asuh permisif yang valid adalah 24. Berikut ini adalah distribusi item valid dari skala pola asuh permisif setelah dilakukan uji validitas

Tabel 4.1 Distribusi Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Permisif

No	Aspek	Indikator	Aitem				Jumlah
			Favorable		Unfavorable		
			Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	Kurangnya Kontrol dan Pengarahan	Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin	1, 4, 7	3	2, 5, 8	-	6
		Ibu memberikan kasih sayang dan bapak bersikap longgar	-	10, 13	11, 14	-	4
2	Tidak Ada Pemberian Hukuman	Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab	15, 18	21	16, 19, 22	-	6

No	Aspek	Indikator	Aitem				Jumlah
			Favorable		Unfavorable		
			Valid	Gugur	Valid	Gugur	
		Menerima semua perilaku anak dan tidak memberikan konsekuensi	27	24	25, 28	-	4
3	Memberikan Kebebasan Penuh	Orang tua tidak banyak mengatur serta tidak banyak mengontrol	3, 6, 9	-	17, 20, 23	-	6
		Tidak ikut campur dalam kegiatan anak	12	29	26, 30	-	4
JUMLAH			9	6	15	0	30

2. Uji Validitas Skala Perilaku Seks Bebas Remaja Setelah Uji Coba

Berdasarkan hasil uji validitas skala perilaku seks bebas remaja yang terdiri dari 40 item, ditemukan bahwa 4 item tidak valid, yaitu item nomor 19, 29, 37, dan 40. Dengan demikian, jumlah item yang valid adalah 36 item, dengan indeks daya beda berkisar antara 0.300 hingga 0.587. Berikut ini adalah distribusi item valid dari skala perilaku seks bebas remaja setelah dilakukan uji coba validitas.

Tabel 4.2 Distribusi Sebaran Aitem Skala Perilaku Seks Bebas Remaja

Aspek	Indikator	Aitem				Jumlah aitem valid
		Favorable		Unfavorable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Meningkatnya Libido Seksual	Hasrat seksual yang meningkat	1, 2, 4, 5	-	3	-	5
	Ketertarikan spontan terhadap lawan jenis	6, 8, 9	-	7, 10	-	5
Perkembangan Organ Seksual	Kesadaran terhadap perubahan fisik	12, 14,11	-	13, 15	-	5
	Dampak pada relasi sosial	16, 18	-	17, 20	19	5
Gejolak Biologis	Kedekatan tanpa komitmen	21, 23, 24	-	22, 25	-	5
	Intensitas hubungan emosional	26, 27	29	28, 30	-	5
Rangsangan dan	Respons terhadap	31,	-	34	-	5

Aspek	Indikator	Aitem				Jumlah aitem valid
		Favorable		Unfavorable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Sentuhan Seksual	kedekatan fisik	32, 33, 35				
	Kesadaran menjaga jarak fisik	36, 38	37, 40	39	-	5
Total		23	3	13	1	40

3. Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil dari uji reliabilitas, diperoleh indeks reliabilitas dari skala pola asuh permisif adalah $r_\alpha = 0.817$ sedangkan indeks reliabilitas dari skala perilaku seks bebas remaja adalah $r_\alpha = 0.840$. Skala penelitian dinilai reliabel atau konsisten apabila memperoleh nilai Cronbach Alpha (r_α) > 0.60 , maka dari itu skala pola asuh permisif dan skala perilaku seks bebas remaja yang disusun oleh peneliti dinyatakan reliabel.

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif dan Skala Perilaku Seks Bebas Remaja

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Pola Asuh Permisif (X)	0.817	Reliabel
Perilaku Seks Bebas Remaja (Y)	0.840	Reliabel

4.1.2. Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas untuk memastikan apakah data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Kriteria yang digunakan untuk menentukan normalitas data adalah nilai P (Sig.). Jika P (Sig.) > 0.05 , maka data dianggap terdistribusi normal, sementara jika P (Sig.) < 0.05 , data dianggap tidak terdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis,

data untuk pola asuh permisif memiliki nilai P (Sig.) = 0.231, dan data untuk perilaku seks bebas remaja memiliki nilai P (Sig.) = 0.212, yang berarti kedua data tersebut terdistribusi secara normal. Berikut ini adalah rangkuman hasil perhitungan uji normalitas.

Tabel 4.4 Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	K-S	SD	Sig.	Keterangan
Perilaku Seks Bebas Remaja (Y)	108,80	0,269	13,038	0,212	Normal
Pola Asuh Permisif (X)	54,30	0,190	5,764	0,231	Normal

Keterangan:

Mean : Nilai rata-rata

K-S : Nilai *Kolmogorov-Smirnov*

SD : Standar Deviasi/Simpangan Baku

Sig. (P) : Nilai Signifikansi

4.1.3. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. Hubungan linear berarti variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara langsung. Hasil uji linearitas menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel independen, yaitu pola asuh permisif, dan variabel dependen, yaitu perilaku seks bebas remaja, dengan nilai P (Sig.) = 0.514. Berdasarkan kriteria $P^{Deviation from Linearity}$ (Sig.) > 0.05, data dinyatakan memiliki hubungan linear. Berikut ini adalah rangkuman hasil perhitungan uji linearitas.

Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Uji Linearitas

Korelasional	F	P	Keterangan
X-Y	1,980	0,514	Linear

Keterangan:

X : Pola Asuh Permisif

F : Koefisien Linearitas

Y : Perilaku Seks Bebas Remaja

P : Signifikansi

4.1.4. Uji Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku seks bebas remaja, dengan hipotesis bahwa semakin tinggi pola asuh permisif, maka semakin rendah perilaku seks bebas. Sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif maka semakin tinggi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku seks bebas, sehingga terdapat hubungan negatif antara keduanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, analisis statistik dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *product moment* Pearson. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif antara pola asuh permisif dan perilaku seks bebas remaja, yang dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi $r_{xy} = -0.765$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pola asuh permisif dan perilaku seks bebas remaja dan nilai P (Sig.) = 0.000. Nilai koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh dari hubungan antara variabel independen dan dependen adalah $r^2 = 0.585$ yang berarti pola asuh permisif berkontribusi terhadap variasi perilaku seks bebas remaja sebesar 58.5%.

Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Statistik	Koefisien (r_{xy})	P	Koefisien Determinan (r^2)	BE%	Keterangan
X-Y	-0,765	0.000	0.585	58.5%	Signifikan

Keterangan:

X : Pola Asuh Permisif

Y : Perilaku Seks Bebas Remaja

r_{xy} : Koefisien Korelasi

r^2 : Koefisien Determinan

BE%: Bobot Sumbangan Efektif

4.1.5. Mean Empirik dan Mean Hipotetik

1. Mean Hipotetik

Variabel pola asuh permisif dalam penelitian ini memiliki 24 item valid dengan menggunakan format skala likert yang menyediakan 4 pilihan jawaban dengan 1 sebagai skor terendah dan 4 sebagai skor tertinggi, oleh karena itu mean hipotetik-nya adalah $\{(24 \times 4) + (24 \times 1)\} / 2 = 62,5$ Variabel perilaku seks bebas remaja dalam penelitian ini memiliki 36 item valid dengan menggunakan format skala likert yang menyediakan 4 pilihan jawaban dengan 1 sebagai skor terendah dan 4 sebagai skor tertinggi, oleh karena itu mean hipotetik-nya adalah $\{(36 \times 4) + (36 \times 1)\} / 2 = 90$

2. Mean Empirik

Hasil dari analisis statistik deskriptif menyatakan bahwa mean empirik variabel pola asuh permisif adalah 54,30, sedangkan mean empirik variabel perilaku seks bebas remaja adalah 108,80

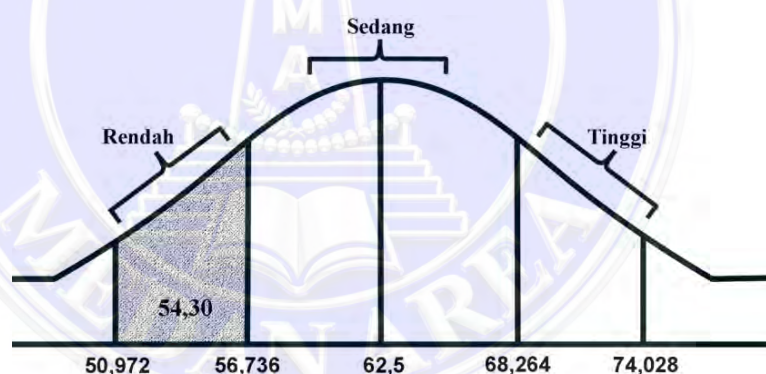
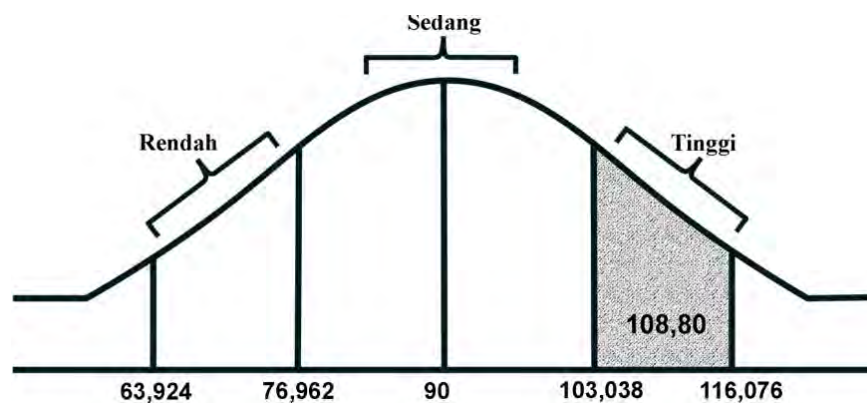
3. Kriteria

Sebagai upaya untuk mengetahui kondisi pola asuh permisif dan perilaku seks bebas remaja, maka peneliti perlu membandingkan antara mean empirik dan mean hipotetik dengan memperhatikan besarnya nilai SB (simpangan baku) atau SD (standar deviasi) dari masing-masing variabel. Diketahui untuk variabel pola asuh permisif nilai SB/SD-nya adalah 5.764 sedangkan untuk variabel perilaku seks bebas remaja nilai SB/SD-nya adalah 13.038. Berikut adalah hasil perhitungan nilai mean hipotetik dan nilai mean empirik.

Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	Mean		SD	Keterangan
	Hipotetik	Empirik		
Perilaku Seks Bebas Remaja(Y)	90	108,8,0	13,038	Tinggi
Pola Asuh Permisif (X)	62,5	54,30	5.764	Rendah

Terdapat hasil uji mean dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif tergolong rendah, sedangkan perilaku seks bebas remaja tergolong tinggi. Dalam upaya untuk memperjelas tingkat kriteria variabel pola asuh permisif dan perilaku seks bebas remaja, peneliti membuat kurva normal untuk masing-masing variabel sebagai berikut.


Gambar 3 Kurva Normal Variabel Pola Asuh Permisif

Gambar 4 Kurva Normal Variabel Seks Bebas

4.2. Pembahasan

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seks bebas pada remaja di Kecamatan Kisaran Timur, dengan nilai $r_{xy} = -0.765$ dan signifikansi $p = 0.000$. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor pola asuh permisif yang merefleksikan semakin lemahnya kontrol, pengawasan, dan batasan orang tua, maka semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku seks bebas. Dengan kata lain, pola asuh permisif yang ditandai oleh minimnya kontrol, pengawasan, dan penetapan batasan yang jelas dari orang tua, terbukti memperbesar peluang remaja untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pola asuh permisif merupakan faktor risiko yang substansial terhadap munculnya perilaku seks bebas pada remaja. Dengan demikian, pola asuh permisif dapat dikategorikan sebagai faktor risiko yang memperbesar peluang terjadinya perilaku seks bebas pada remaja.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Baumrind (1991) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan luas kepada anak dengan minim tuntutan serta kontrol dari orang tua. Pola pengasuhan seperti ini membuat anak cenderung sulit mengembangkan kemampuan mengendalikan diri dan memahami konsekuensi dari tindakannya. Dalam konteks perilaku seksual, remaja yang tumbuh dengan pola asuh permisif berpotensi untuk lebih mudah terlibat dalam seks bebas. Menurut Buri (dalam Fadilah & Madjid, 2020), salah satu aspek pola asuh orang tua adalah *permissive*. Pola asuh permisif ditandai dengan

pemberian keleluasaan penuh pada anak tanpa adanya kontrol serta batasan yang jelas dari orang tua. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung tidak menuntut anak untuk mematuhi aturan maupun tanggung jawab tertentu. Akibatnya, anak tumbuh dengan minim pengawasan dan kurang terarah dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, teori Buri semakin memperkuat gambaran bahwa pola asuh permisif berisiko mendorong perilaku negatif, termasuk seks bebas pada remaja.

Jersild (2005) juga menjelaskan bahwa perilaku seks bebas dipengaruhi oleh aspek biologis, psikologis, sosial, dan moral, yang semuanya memerlukan kontrol dari lingkungan keluarga agar tidak berkembang ke arah negatif. Tanpa adanya arahan yang jelas dari orang tua, aspek-aspek tersebut lebih rentan membawa remaja pada perilaku seksual berisiko. Dalam penelitian ini, lemahnya regulasi keluarga akibat pola asuh permisif menyebabkan faktor-faktor tersebut berkembang tanpa kontrol yang memadai. Sarwono (2016) menambahkan bahwa peningkatan libido seksual, kematangan organ seksual, dan dorongan biologis pada remaja merupakan proses perkembangan yang normal, namun berpotensi menjadi perilaku berisiko apabila tidak diimbangi dengan pengarahan orang tua. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pola asuh permisif memperbesar peluang dorongan biologis remaja berkembang menjadi perilaku seks bebas.

Penelitian sebelumnya turut mendukung hasil ini, salah satunya penelitian Kusumastuti dan Fatimah (2021) yang menemukan bahwa pola asuh permisif memiliki hubungan signifikan dengan meningkatnya perilaku

seks bebas di kalangan remaja. Pola asuh permisif yang memberikan kebebasan tanpa kontrol terbukti membuat anak lebih mudah melakukan hal-hal negatif termasuk seks bebas. Sementara itu, penelitian Eni dan Kasturi (2015) juga mengonfirmasi adanya hubungan positif antara pola asuh permisif dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. Semakin permisif pola asuh orang tua, semakin tinggi pula penerimaan remaja terhadap seks bebas. Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan pola asuh permisif sebagai prediktor kuat perilaku seks bebas.

Dinamika hubungan antara pola asuh permisif dan perilaku seks bebas tercermin dari ketiadaan aturan yang tegas dan lemahnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan remaja. Remaja yang tidak memiliki batasan cenderung lebih bergantung pada pengaruh teman sebaya sebagai sumber nilai dan norma. Kondisi ini melemahkan kemampuan remaja untuk menolak ajakan perilaku berisiko, termasuk seks bebas. Temuan ini sejalan dengan Putri dan Kustin (2023) serta Johan et al. (2018) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif meningkatkan risiko keterlibatan remaja dalam perilaku seksual berisiko.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa pola asuh permisif memberikan kontribusi sebesar 58,5% terhadap variasi perilaku seks bebas pada remaja. Angka ini cukup besar dan menunjukkan bahwa pola asuh orang tua menjadi faktor utama yang memengaruhi kecenderungan remaja untuk melakukan seks bebas. Sisanya sebesar 42,5% dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan pergaulan, media sosial, dan akses informasi digital.

Dengan demikian, meskipun pola asuh bukan satu-satunya faktor, perannya sangat dominan dalam memengaruhi perilaku seksual remaja. Hasil ini juga memperkuat urgensi penelitian untuk menyoroti pola asuh sebagai faktor yang perlu diperhatikan dalam pencegahan perilaku seks bebas.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan dengan konsep Santrock (2009) yang menekankan pentingnya pola asuh yang seimbang dalam mendukung perkembangan remaja secara sehat. Pola asuh permisif yang terlalu longgar membuat anak kehilangan struktur dalam hidupnya, sehingga rentan pada perilaku menyimpang termasuk seks bebas. Hal ini sesuai dengan pemikiran Gunarsa (2007) yang menjelaskan bahwa pola asuh merupakan proses penting dalam mempersiapkan anak agar mampu mengambil keputusan dengan bertanggung jawab. Tanpa keterlibatan aktif dari orang tua, remaja tidak memiliki benteng moral yang kuat untuk menghadapi tekanan lingkungan. Oleh karena itu, pola asuh permisif dapat dikatakan bertolak belakang dengan prinsip pengasuhan yang ideal.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kontribusi pola asuh terhadap perilaku seks bebas cukup besar. Fatzia (2015) menemukan bahwa pola asuh permisif memberikan sumbangan efektif sebesar 47,1% terhadap perilaku seks bebas mahasiswa di Samarinda. Hasil yang serupa ditemukan oleh Nurdin et al. (2024) yang menegaskan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah remaja. Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa faktor keluarga, terutama pola asuh permisif, menjadi penentu utama dalam pembentukan perilaku seksual remaja. Dengan

demikian, hasil penelitian ini semakin valid karena selaras dengan temuan-temuan sebelumnya yang konsisten.

Analisis uji mean menunjukkan bahwa pola asuh permisif berada pada kategori sedang (mean empirik = 54,30), sementara perilaku seks bebas tergolong tinggi (mean empirik = 108,80). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat permisivitas pengasuhan tidak ekstrem, lemahnya batasan dan pengawasan yang ada sudah cukup untuk memicu tingginya perilaku seks bebas. Dengan demikian, bahkan pola asuh permisif pada tingkat sedang tetap memiliki dampak signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan nyata antara pola asuh permisif yang cenderung lemah dan tingginya keterlibatan remaja dalam perilaku seks bebas. Dengan kata lain, semakin buruk pola asuh permisif yang dialami remaja, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku berisiko tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa pola asuh permisif merupakan faktor krusial dalam fenomena seks bebas pada remaja.

Semakin tinggi nilai mean pada variabel pola asuh permisif menunjukkan semakin buruk bentuk pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap remaja. Pola asuh permisif ditandai oleh rendahnya kontrol, disiplin, dan tuntutan dari orang tua terhadap anak, sehingga remaja memiliki kebebasan yang berlebihan dalam mengambil keputusan tanpa bimbingan yang memadai (Baumrind, 1971). Kondisi ini menyebabkan remaja cenderung mengabaikan aturan dan norma sosial yang berlaku karena orang tua tidak menetapkan batasan yang tegas dalam perilaku anak (Maccoby & Martin, 1983). Selain itu, pola asuh yang terlalu membiarkan juga berdampak pada

rendahnya tanggung jawab dan kontrol diri remaja, yang kemudian dapat memicu munculnya perilaku berisiko seperti seks bebas (Santrock, 2018). Kurangnya keterlibatan dan pengawasan orang tua dalam kehidupan sehari-hari membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial dan mencari validasi di luar keluarga (Papalia & Feldman, 2021).

Meskipun pola asuh permisif yang dialami remaja termasuk dalam kategori sedang, kondisi ini tetap berkontribusi signifikan terhadap tingginya perilaku seks bebas. Hal ini disebabkan karena pola asuh permisif meskipun tidak ekstrem, tetap memberikan ruang kebebasan yang cukup besar tanpa pengawasan dan pembatasan yang memadai. Dalam konteks ini, remaja mungkin masih mendapatkan sedikit arahan dan kontrol dari orang tua, tetapi kebebasan yang diberikan memungkinkan mereka untuk bereksperimen dan mengambil risiko, termasuk dalam hal perilaku seksual. Kondisi ini diperparah oleh faktor lingkungan seperti pengaruh teman sebaya, media, dan kurangnya pendidikan seksual yang memadai, sehingga remaja lebih mudah terdorong untuk terlibat dalam perilaku seks bebas. Dengan demikian, meskipun pola asuh permisif tidak sepenuhnya buruk, tingkat kebebasan yang relatif tinggi yang diberikan tetap membuka peluang bagi perilaku berisiko untuk berkembang (Darling & Steinberg, 1993). Oleh karena itu, pengawasan yang tepat dan komunikasi yang efektif tetap diperlukan dalam pola asuh agar dapat meminimalisasi perilaku negatif seperti seks bebas pada remaja (Steinberg, 2001).

Teori yang mendukung hasil uji mean ini adalah konsep Santrock (2019) yang menjelaskan bahwa remaja berada dalam masa transisi penuh

perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Tanpa bimbingan orang tua yang cukup, remaja akan lebih mudah terbawa arus pergaulan yang negatif. Papalia et al. (2020) menambahkan bahwa setiap tahap perkembangan remaja memiliki risiko yang berbeda, sehingga keterlibatan orang tua dalam pengawasan sangat dibutuhkan. Pola asuh permisif yang tidak memberi arahan jelas justru memperbesar peluang anak mengikuti perilaku teman sebaya. Dengan demikian, pola asuh permisif yang buruk menjadi salah satu penyebab utama tingginya seks bebas remaja di Kecamatan Kisaran Timur.

Penelitian sebelumnya mendukung hasil uji mean ini, seperti penelitian Eni dan Kasturi (2015) yang menemukan bahwa semakin tinggi pola asuh permisif, semakin tinggi pula sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. Sementara itu, penelitian Lina Arisca (2023) menunjukkan bahwa mayoritas remaja dengan pola asuh permisif memiliki tingkat perilaku seks bebas yang tinggi. Demikian pula penelitian Vera Suzana Dewi Haris (2023) menegaskan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seks berisiko pada siswa SMK. Semua penelitian ini memperkuat hasil penelitian di Kisaran Timur bahwa lemahnya pola asuh permisif berkorelasi langsung dengan tingginya perilaku seks bebas. Oleh karena itu, temuan penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu.

Fenomena di lapangan juga memperlihatkan bahwa pola asuh permisif menjadi dominan di Kecamatan Kisaran Timur dengan proporsi 73,5%. Banyak remaja terlihat bebas tanpa pengawasan orang tua, misalnya pulang larut malam, menggunakan media sosial tanpa batasan, dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan

lemahnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari remaja. Akibatnya, remaja cenderung mencari arahan dari lingkungan pertemanan yang belum tentu sehat. Fenomena ini konsisten dengan hasil statistik yang menegaskan bahwa pola asuh permisif berkontribusi terhadap tingginya perilaku seks bebas.

Urgensi penelitian ini terletak pada tingginya angka remaja yang terjebak dalam perilaku seks bebas akibat lemahnya pola asuh permisif. Data yang menunjukkan 63% remaja laki-laki dan 45% remaja perempuan dengan pola asuh permisif terlibat dalam seks bebas memperlihatkan masalah serius. Jika kondisi ini dibiarkan, maka risiko kehamilan tidak diinginkan, aborsi, serta penyebaran penyakit menular seksual akan meningkat. Penelitian ini penting sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua, sekolah, dan pemerintah dalam merancang program pencegahan perilaku seks bebas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai aplikatif yang tinggi bagi kehidupan sosial masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di Kecamatan Kisaran Timur sehingga generalisasi hasil ke wilayah lain masih perlu kajian lanjutan. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan metode kuantitatif sehingga tidak menggali pengalaman subjektif remaja secara mendalam. Ketiga, variabel lain seperti pengaruh media sosial dan faktor teman sebaya belum diteliti secara spesifik padahal juga berperan penting. Keempat, instrumen yang digunakan hanya berupa kuesioner yang mungkin dipengaruhi oleh bias responden. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan kombinasi

kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan rangkaian pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seks bebas pada remaja di Kecamatan Kisaran Timur, dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0.765$ dan nilai signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hubungan negatif ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh permisif yang diterapkan orang tua yang ditandai oleh minimnya pengawasan, kontrol, dan penetapan aturan yang jelas maka semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku seks bebas. Kekuatan hubungan ini termasuk dalam kategori kuat, yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berperan krusial dalam membentuk perilaku seksual remaja. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa meskipun pola asuh permisif berada pada kategori sedang, dampaknya terhadap perilaku seks bebas yang tinggi tetap signifikan dan substantif. Hal ini mengindikasikan bahwa kebebasan berlebihan yang diberikan tanpa disertai komunikasi efektif, pengawasan memadai, dan penanaman nilai moral yang konsisten, dapat meningkatkan risiko keterlibatan remaja dalam perilaku seksual berisiko.
2. Pola asuh permisif memberikan kontribusi yang substansial terhadap variasi perilaku seks bebas remaja, yang dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi ($r^2 = 0,585$) atau sebesar 58,5%. Angka ini menunjukkan

bahwa lebih dari separuh variasi perilaku seks bebas pada remaja dapat dijelaskan oleh pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua. Dengan kata lain, meskipun pola asuh permisif pada remaja di Kecamatan Kisaran Timur berada pada kategori sedang, dampaknya terhadap perilaku seks bebas yang tinggi tetap signifikan dan kuat. Hal ini menggambarkan bahwa kebebasan yang diberikan orang tua tanpa disertai dengan kontrol, komunikasi, dan pengawasan yang optimal dapat meningkatkan peluang remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Sementara itu, masih terdapat 42,5% faktor lain di luar pola asuh seperti pengaruh teman sebaya, paparan media sosial, lingkungan pergaulan, serta faktor psikologis remaja yang juga berkontribusi terhadap tingginya perilaku seks bebas. Namun demikian, tingginya kontribusi pola asuh permisif menegaskan bahwa keluarga merupakan faktor determinan utama dalam pembentukan perilaku seksual remaja. Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada peningkatan kualitas pengasuhan, penguatan komunikasi orang tua-anak, serta penanaman nilai moral diyakini mampu memberikan dampak besar dalam menekan perilaku seks bebas di kalangan remaja.

3. Hasil analisis uji mean-kriteria menunjukkan bahwa pola asuh permisif pada remaja di Kecamatan Kisaran Timur termasuk dalam kategori sedang, dengan nilai mean empirik sebesar 54,30 yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan mean hipotetik sebesar 62,5 serta standar deviasi sebesar 5,764. Meskipun berada pada kategori sedang, nilai mean empirik ini menandakan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua masih memberikan ruang kebebasan yang cukup besar kepada remaja

dengan pengawasan, disiplin, dan komunikasi yang belum optimal. Dalam konteks skala pengukuran, semakin tinggi skor pola asuh permisif menunjukkan semakin buruk kualitas pengasuhan yang diterapkan, karena remaja mendapatkan kontrol dan arahan yang minim dari orang tua. Kondisi ini berpotensi menyebabkan remaja kesulitan dalam mengendalikan perilaku berisiko, termasuk perilaku seks bebas.

4. Sementara itu, tingkat perilaku seks bebas pada remaja di Kecamatan Kisaran Timur berada pada kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai mean empirik sebesar 108,80 yang lebih tinggi dibandingkan dengan mean hipotetik sebesar 90, serta standar deviasi sebesar 13,038. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja di wilayah tersebut memiliki kecenderungan kuat untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko, baik dalam bentuk ringan seperti kontak fisik dan ciuman, maupun dalam bentuk yang lebih serius seperti hubungan seksual pra-nikah. Tingginya tingkat perilaku seks bebas ini memiliki hubungan langsung dengan pola asuh permisif yang diterapkan orang tua, di mana kebebasan yang diberikan tanpa pengawasan dan komunikasi yang memadai membuat remaja kurang memiliki kontrol diri dan kesadaran moral. Selain faktor keluarga, pengaruh eksternal seperti paparan konten pornografi, tekanan teman sebaya, serta minimnya pendidikan seksual yang komprehensif juga turut memperburuk kondisi ini. Fenomena tersebut menjadi perhatian serius karena dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyebaran penyakit menular seksual, serta

gangguan psikologis jangka panjang yang dapat menghambat perkembangan remaja secara emosional dan sosial.

5.2. Saran

1. Kepada Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar orang tua di Kecamatan Kisaran Timur meningkatkan kualitas pengasuhan dengan mengurangi pola asuh permisif yang terlalu longgar dan beralih pada pola asuh demokratis yang menyeimbangkan antara kontrol memadai dengan komunikasi terbuka. Secara konkret, orang tua dapat:

1. **Meningkatkan intensitas komunikasi dua arah** dengan anak terkait pendidikan seksual berbasis nilai moral dan agama, dilakukan minimal 2-3 kali seminggu dalam suasana santai dan tidak menggurui.
2. **Menetapkan aturan dan batasan yang jelas namun fleksibel**, seperti jam malam, penggunaan media sosial, dan pemilihan teman bergaul, yang disepakati bersama anak sehingga tercipta rasa tanggung jawab.
3. **Membangun kedekatan emosional** melalui quality time seperti makan bersama, mengikuti kegiatan anak, atau sekedar mendengarkan keluh kesah mereka tanpa langsung menghakimi.
4. **Meningkatkan literasi digital** untuk memahami konten yang diakses anak dan memberikan pendampingan dalam menggunakan media sosial secara sehat.

5. **Mengikuti program parenting** atau konseling keluarga yang dapat diselenggarakan oleh sekolah, puskesmas, atau lembaga kemasyarakatan setempat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif memberikan kontribusi sebesar 58,5% terhadap variasi perilaku seks bebas remaja, sehingga peningkatan kualitas pengasuhan menjadi langkah strategis dalam upaya menekan perilaku seksual berisiko pada remaja.

2. Saran Kepada Subjek Penelitian (Remaja)

Kepada para remaja di Kecamatan Kisaran Timur yang menjadi subjek penelitian, hasil studi ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku seks bebas berada pada kategori tinggi, dengan nilai mean empirik sebesar 108,80. Temuan ini mengindikasikan adanya risiko serius terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan masa depan remaja. Kepada para remaja di Kecamatan Kisaran Timur, hasil penelitian menunjukkan tingkat perilaku seks bebas yang tinggi (mean empirik 108,80) yang dapat membawa dampak serius bagi masa depan. Oleh karena itu, disarankan untuk:

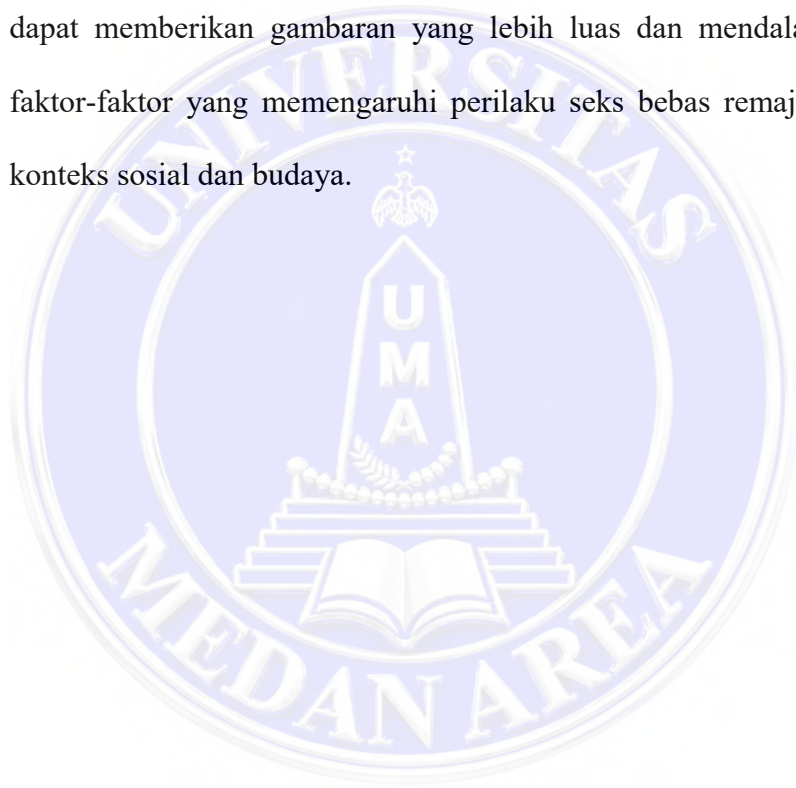
1. **Aktif mencari informasi akurat** tentang pendidikan seksual dari sumber terpercaya seperti puskesmas, guru BK, atau platform edukasi resmi, bukan dari media sosial yang belum terverifikasi.
2. **Membangun komunikasi terbuka dengan orang tua** meskipun awalnya terasa canggung, karena orang tua adalah sumber dukungan utama dalam menghadapi tekanan pergaulan.

3. **Memilih lingkungan pergaulan positif** dengan bergabung dalam komunitas olahraga, seni, keagamaan, atau organisasi kepemudaan yang konstruktif.
4. **Mengembangkan kemampuan menolak tekanan teman sebaya** (assertiveness skills) dengan berani berkata "tidak" terhadap ajakan yang berisiko.
5. **Menetapkan tujuan jangka panjang** seperti cita-cita pendidikan atau karir yang dapat menjadi motivasi untuk menghindari perilaku yang dapat menghambat masa depan.
6. **Memanfaatkan layanan konseling** di sekolah atau puskesmas jika mengalami kesulitan dalam mengelola emosi atau tekanan sosial.

3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang berminat melanjutkan kajian ini, terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan mengingat masih terdapat 42,5% faktor lain yang memengaruhi perilaku seks bebas remaja yang belum terungkap dalam penelitian ini. Pertama, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan geografis tidak hanya terbatas pada Kecamatan Kisaran Timur, tetapi juga melibatkan wilayah lain di Kabupaten Asahan atau bahkan lintas kabupaten untuk meningkatkan daya generalisasi hasil penelitian. Kedua, peneliti berikutnya perlu mengintegrasikan variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi perilaku seks bebas remaja, seperti pengaruh teman sebaya, tingkat religiositas, paparan media digital, status sosial ekonomi keluarga, serta faktor psikologis seperti *self-esteem* dan kontrol diri. Ketiga, diperlukan pendekatan metodologis yang lebih

komprehensif, misalnya dengan menggunakan metode campuran (mixed-methods) yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, penggunaan desain longitudinal dapat membantu melihat perkembangan perilaku remaja dari waktu ke waktu, sedangkan ukuran sampel yang lebih besar dan teknik sampling yang lebih representatif akan meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seks bebas remaja di berbagai konteks sosial dan budaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, N., Solehati, T., & Sutini, T. (2018). Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMP. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 4, No. 2.
- Al-Tridhonanto, M., & Beranda, R. (2014). *Pola asuh orang tua dan perkembangan perilaku anak*. Pustaka Pelajar.
- American Psychological Association. (2020). *Adolescent development*. APA Guidelines and Principles.
- Amseke, F. V., Wulandari, R. W., Nasution, L. R., Handayani, E. S., Sari, N. R. S., Kep, M., ... & Tafonao, I. (2021). *Teori dan aplikasi Psikologi perkembangan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Anyanwu, F. C., et al. (2020). Qualitative Exploration of Factors That Influence Adolescent Sexual Risk Behaviour in a South African Community. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, 15(1). <https://doi.org/10.1080/17482631.2020.1717322>
- Angelina, D. Y. & Matulessy, A. (2013). Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 2 (2), 173-182.
- Arisca, L. (2023). *Pola asuh permisif dan tingkat perilaku seks bebas pada remaja*. Jurnal Pendidikan dan Psikologi Remaja, 7(1), 55–64.
- Aulia, N., & Winarti, Y. (2020). Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 16 Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1977–1980.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Az-Zahra, B. S., Ningtyas, H. M., & Sehutamisiwi, J. (2024). Sosialisasi Pendidikan Seksualitas terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang. *Journal of Family Life Education*, 3(2), 85-91.
- Baiti, N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3590>
- Baswedan, A. (2015). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Prenada Media.
- Baumrind, D. (1971). *Current patterns of parental authority*. *Developmental Psychology Monograph*, 4(1, Pt. 2), 1–103.
- Baumrind, D. (1991). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *The Journal of Child Development*, 4, 887-907

- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Braithwaite, S. R., Delevi, R., & Fincham, F. D. (2015). The influence of pornography on adolescents' sexual attitudes and behaviors: A meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(1), 1-14.
- Chairunnisa, S. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tipe Kepribadian Dependen Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Di Universitas Medan Area. Universitas Medan Area.
- Clifford T. Morgan. (1971). *Introduction to Psychology*, Tokyo : Grow Hill.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487-496. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487>
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dzakia, M. A., Aziz, A. R., & Arneliwati, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(2), 416-425. <https://doi.org/10.37676/jnph.v11i2.5171>
- Eni, N., & Kasturi, A. (2015). *Pola asuh permisif dan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas*. Jurnal Psikologi Remaja, 3(2), 98-107.
- Fadilah, N., & Madjid, A. (2020). *Pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap perilaku remaja*. Jurnal Psikologi Remaja, 5(1), 45-56.
- Fathi, M. (2011). *Pengasuhan orang tua dan perkembangan perilaku anak*. Pustaka Setia.
- Fatzia, R. (2015). *Pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku seks bebas mahasiswa di Samarinda*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 2(1), 45-53.
- Gunarsa, S. D. (2007). *Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamka, M., Hos, J., & Tawulo, M. A. (2016). Perilaku seks bebas di kalangan remaja (studi di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara). *Jurnal Neo Societal*, 1(1), 58-69.
- Hapsari, A. (2020). *Perilaku seks bebas pada remaja: Faktor penyebab dan dampaknya*. Jurnal Psikologi dan Perkembangan Remaja, 8(1), 45-54.

- Haris, V. S. D. (2023). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks berisiko pada siswa SMK*. Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja, 5(2), 112–121.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2014). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Terj.). Erlangga. (Atau gunakan versi English: *Developmental psychology: A lifespan approach*. McGraw-Hill.)
- Ida, O. V., & Suryawati, N. (2024). Perilaku seksual pranikah dalam pergaulan bebas remaja dari perspektif hukum positif di Indonesia. *Yustitia*, 10(1), 75–87.
- Irawati, I., & Ulwan. (2009). *Mendidik dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Jannah, M. (2016). Perkembangan psikososial remaja: Perspektif teoritis dan praktis. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(3), 78-92.
- Jersild, A. T. (2005). *The psychology of adolescence* (3rd ed.). Macmillan.
- Johan, H., Irfan, I., & Reni, D. P. (2018). Correlation Between Parenting Types and Adolescence's Free Sex Behavior in SMK X Samarinda. *International Journal of Nursing, Health and Medicine*, 1(1), 1-6.
- Kadir, A. (2020). Pola asuh orang tua (faktor eksternal terhadap prestasi belajar siswa). *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 2(2), 153-160.
- Kartika, D., & Budisetyani, I. G. P. W. (2018). Hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Denpasar dan Badung. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 63-71.
- Kasturi, A., & Eni, N. (2015). *Pola asuh permisif dan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas*. Jurnal Psikologi Remaja, 3(2), 98–107.
- Kushal, S. A., Amin, Y. M., Reza, S., Hossain, F. B., & Shawon, M. S. R. (2023). Associations of Parents-Adolescent Relationship with Adolescent Sexual Risk Behaviors: A Global Analysis Based on 156,649 School-Going Adolescents from 50 Countries. *International Journal of Sexual Health*, 36(1), 15–31. <https://doi.org/10.1080/19317611.2023.2283440>
- Kusumastuti, N. A., & Indriastuti, F. (2021). Pola Asuh Permisif dan Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Prima Bakti Citra Raya. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(1), 19-26.

- Latif, S. A., & Zulherawan, M. (2019). Penyimpangan Sosial Dalam Prilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja. *Sisi Lain Realita*, 4(2), 56-75.
- Loekmono, A. (2000). *Perilaku seksual remaja: Tinjauan biologis, psikologis, moral, religius, dan sosial*. Penerbit Kanisius.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). *Socialization in the context of the family: Parent-child interaction*. In P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of child psychology* (Vol. 4). Wiley.
- Maimun, H. (2017). *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Mataram : Sanabil.
- Miswanto, M. (2014). Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111-121.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2016). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya (Edisi ke-14)*. Gadjah Mada University Press.
- Mussen, P. H., Conger, J. J., Kagan, J., & Huston, A. C. (2013). *Child development and personality* (7th ed.). Harper & Row.
- Novianti, N; Anasari, T; dan Khosidah, A. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja di Kalangan Randudongkol Tahun 2013*.<http://Jurnal.unimus.ac.id>
- Nurdin, A., Rahmawati, S., & Lubis, F. (2024). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah remaja*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 70–81.
- Nurhalimah, N. (2019). *Pola asuh permisif dan dampaknya terhadap perilaku anak*. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 4(2), 85–92.
- Pantoiyo, Z. F., & Luhpuri, D. (2020). Adolescent Perceptions of Free Sex Behavior in Kebon Jeruk Village, Andir District, Bandung City-Indonesia. *Journal Sampurasun: Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage*, 6(2), 87-99.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2021). *Experience Human Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2020). *Human Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2016). Adolescents' exposure to sexually explicit Internet material and its effects on their sexual attitudes and behaviors: A longitudinal study. *Developmental Psychology*, 52(1), 1-12.
- Petranto, I. (2006). Rasa percaya diri anak adalah pantulan pola asuh orangtuanya: <http://www.google/e-psychology.com.id>.

- Putri, B. D. (2014). Peran Faktor Keluarga dan Karakteristik Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*. 3, (1), 8-19.
- Putri, D. H. N., & Kustin. (2023). Pola Asuh dan Tipe Keluarga dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 11(3), 146-153.
- Rahadi, D. S. & Indarjo, S. (2017). Perilaku Seks Bebas pada Anggota Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017. *Jurnal of Health Education*. Vol. 2 (2), 115-121.
- Rahima, Raja, H. 2020. Pemahaman Remaja tentang Bahaya Seks Bebas dan Pernikahan Dini di Desa Kualu Nenas Kampar Riau. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, Vol. 3, No. 2.
- Ramadhani, N. J., Samad, S., & Latif, S. (2023). Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Kabupaten Pinrang). *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(4), 74-86.
- Ramadhani, R., Samad, S., & Latif, A. (2023). *Perilaku seks bebas dalam perspektif psikologi perkembangan dan sosial*. Jurnal Kesehatan dan Perilaku Remaja, 11(2), 120–130.
- Rudatini, U. F., & Ismail, D. (2012). Perilaku Seksual Pranikah dan Persepsi Harga Diri Remaja SMA di Purwokerto. *Universitas Gadjah Mada*.
- Sandi, M. K. (2017). *Pola asuh permisif dan implikasinya terhadap perkembangan anak*. Graha Ilmu.
- Santrock, J. W. (2009). *Educational Psychology. Edisi Ketiga Buku 1*. Terjemahan Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2013). *Life-span development* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sarwono, S.W. (2016). *Psikologi Remaja Edisi Revisi* (Edisi 1; Cetakan ke-18). Jakarta : Rajawali Pers.
- Setiawan, R. & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Soul*. Vol. 1 (2), 59-72.
- Silvia. (2009). Netralisasi Perilaku Seks Bebas (*one night stand*) pada Perempuan Dewasa Muda (Studi Kasus 2 Perempuan Dewasa Muda). *Jurnal Kriminologi Indonesia*. V, (II) , 9-18.
- Steinberg, L. (2001). We know some things: Parent–adolescent relationships in retrospect and prospect. *Journal of Research on Adolescence*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.1111/1532-7795.00001>

- Sudaryono. (2021). *Metodologi Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method (Cet.4)*. RajawaliPers.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharman, S., Aryawati, W., Kurniasari, D., Hermawan, D., & Utami, V. W. (2023). The Analysis Of Parenting Style Towards Adolescent Premarital Sexual Behavior At Public Senior High School 9 Bandar Lampung. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 9(4), 607-615.
- Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2020). Identifikasi Pola Asuh di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 923–930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638>
- Surahman, B. (2021). *Pola asuh orang tua dalam membentuk perkembangan anak*. Penerbit Andi.
- Sutisna, I. (2021). “*Mengenal Model Pola Asuh Baumrind*”. *BMC Public Health*, 5(1).
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128-137.
- Tangney, J.P., Baumiester, R.F., & Boone, A.L.(2014). High Self Control Predicts Good Adjusment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Succes. *Journal of Personality*.72 (2). 271-322
- Thania, D. E., & Haryati, E. (2021). Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. *Jurnal Social Library*, 1(1), 26–32. <https://doi.org/10.51849/sl.v1i1.25>
- Ungsianik, T., & Yuliati, T. (2017). Pola Asuh Orang Tua Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Binaan Rumah Singgah. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 185–194.
- Wahani, Sifra Maria, Jootje, Lydia Tendean. 2021. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. *Journal of Public Health and Medicine*, Vol. 2, No. 2.
- World Health Organization. (2021). *Adolescent health*. World Health Organization Press.
- Wright, P. J., Tokunaga, R. S., & Kraus, A. (2016). The effect of pornography consumption on risky sexual behavior: A meta-analysis. *Journal of Sex Research*, 53(1), 1-15.
- Wulandari, P. (2019). Pengalaman Psikologis Kehamilan Pranikah Pada Usia Remaja Di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen. *Journal of Holistic Nursing Science*.

Yolanda, C. L., Parinduri, M. A., & Nur'aini. (2022). Relationship between Religiosity and Emotional Maturity with Free Sex Behavior for Students of SMA Negeri Council of Lhokseumawe. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 20600-20613.

Yusriah, N. (2017). *Pola asuh orang tua dan perkembangan emosional anak*. Pustaka Pelajar.

Yutifa, H., Dewi, A. P., & Misrawati. (2015). Hubungan Paparan Pornografi melalui Elektronik terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Online Mahasiswa*. Vol. 2 (2), 1141-1148.





LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Screening

Nomor	Nama	Usia	Pr/Lk	Pola Asuh
1	P	20	Pr	Demokratis
2	Z	21	Lk	Demokratis
3	N	21	Pr	Permisif
4	Z	20	Lk	Permisif
5	A	20	Lk	Permisif
6	N	21	Pr	Demokratis
7	R	20	Lk	Demokratis
8	A	21	Pr	Permisif
9	N	20	Pr	Demokratis
10	N	21	Lk	Permisif
11	M	21	Lk	Permisif
12	S	20	Pr	Demokratis
13	B	21	Pr	Demokratis
14	L	21	Pr	Permisif
15	S	21	Pr	Demokratis
16	S	21	Pr	Demokratis
17	R	20	Lk	Demokratis
18	I	21	Pr	Demokratis
19	E	21	Pr	Permisif
20	M	20	Lk	Demokratis
21	N	21	Pr	Demokratis
22	R	21	Lk	Permisif
23	A	21	Pr	Permisif
24	S	21	Pr	Permisif
25	R	20	Pr	Permisif
26	S	21	Pr	Demokratis
27	D	20	Pr	Demokratis
28	A	21	Pr	Demokratis
29	I	20	Lk	Permisif
30	D	21	Lk	Otoriter
31	K	21	Pr	Demokratis
32	A	20	Pr	Demokratis
33	W	21	Pr	Demokratis
34	P	20	Pr	Demokratis
35	N	20	Pr	Permisif
36	K	20	Lk	Permisif
37	R	21	Lk	Permisif
38	N	21	Lk	Demokratis
39	I	20	Lk	Permisif
40	N	20	Pr	Permisif
41	D	20	Pr	Demokratis
42	Z	21	Pr	Demokratis
43	I	20	Pr	Demokratis
44	Z	20	Lk	Demokratis
45	T	21	Lk	Permisif
46	T	21	Pr	Permisif
47	P	21	Pr	Permisif
48	B	20	Pr	Permisif
49	A	20	Lk	Permisif

50	K	21	Pr	Permisif
51	A	20	Pr	Demokratis
52	I	20	Pr	Permisif
53	G	20	Lk	Permisif
54	M	20	Pr	Permisif
55	B	21	Lk	Permisif
56	Y	21	Lk	Permisif
57	A	20	Pr	Permisif
58	M	21	Pr	Permisif
59	A	21	Lk	Permisif
60	R	21	Lk	Permisif
61	P	20	Pr	Permisif
62	Y	20	Pr	Permisif
63	Z	21	Pr	Permisif
64	N	20	Pr	Permisif
65	R	21	Pr	Permisif
66	A	21	Lk	Permisif
67	A	20	Lk	Permisif
68	S	20	Pr	Permisif
69	R	21	Pr	Permisif
70	C	21	Pr	Permisif
71	E	21	Pr	permisif
72	J	21	Pr	Permisif
73	P	20	Pr	Permisif
74	N	21	Pr	Permisif
75	A	21	Pr	Permisif
76	A	20	Pr	Permisif
77	A	21	Pr	Permisif
78	F	21	Lk	Permisif
79	F	21	Pr	Permisif
80	B	21	Lk	Permisif
81	I	21	Pr	Permisif
82	S	20	Pr	Permisif
83	S	20	Pr	Permisif
84	F	21	Lk	Permisif
85	O	20	Pr	Permisif
86	R	21	Pr	permisif
87	Z	21	Pr	Permisif
88	D	20	Pr	Permisif
89	R	21	Lk	Permisif
90	D	21	Lk	Permisif
91	B	21	Lk	Permisif
92	A	20	Pr	Otoriter
93	W	21	Pr	Permisif
94	R	20	Pr	Permisif
95	D	20	Lk	Permisif
96	J	21	pr	Permisif
97	A	20	Pr	Permisif
98	J	21	Pr	Permisif
99	S	21	Pr	Permisif
100	F	21	Pr	Permisif
101	R	20	Lk	Permisif
102	J	21	Lk	Permisif
103	A	21	Pr	Permisif
104	T	20	Lk	Permisif

105	L	21	Pr	Otoriter
106	Y	21	Pr	Otoriter
107	S	20	Pr	Permisif
108	F	19	Lk	Permisif
109	T	20	Pr	Permisif
110	G	21	Lk	Permisif
111	F	21	Lk	Permisif
112	F	20	Lk	Permisif
113	D	21	Pr	Permisif
114	P	20	Lk	Permisif
115	C	20	Pr	Permisif
116	S	21	Pr	Permisif
117	B	20	Lk	Permisif
118	R	21	Lk	Permisif
119	N	20	Lk	Permisif
120	D	19	Pr	Permisif
121	E	21	Pr	Permisif
122	S	20	Pr	Permisif
123	R	21	Pr	Permisif
124	N	21	Pr	Permisif
125	Z	19	Pr	Permisif
126	A	21	Lk	Permisif
127	K	20	Lk	Permisif
128	P	21	Lk	Permisif
129	A	20	Pr	Permisif
130	N	20	Pr	Permisif
131	H	20	Pr	Permisif
132	D	19	Pr	Permisif
133	D	20	Pr	Permisif
134	N	21	Pr	Permisif
135	D	20	Lk	Permisif
136	M	21	Lk	Permisif
137	H	21	Pr	Permisif
138	T	20	Pr	Permisif

Lampiran 2

LEMBAR SCREENING

Instrumen Identifikasi Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan Teori Diane Baumrind (1966)

Nama / Inisial :

Usia :

Jenis Kelamin :

Kelas / Sekolah:

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah setiap pertanyaan berikut dengan seksama.
2. Pilih satu jawaban (A, B, atau C) yang paling sesuai dengan perlakuan orang tua kamu sehari-hari.
3. Lingkari atau tandai huruf jawaban yang kamu pilih pada kolom Jawaban di setiap nomor.
4. Tidak ada jawaban benar atau salah. Jawablah dengan jujur sesuai keadaan yang sebenarnya.
5. Pastikan semua nomor sudah dijawab sebelum lembar ini dikumpulkan.

Pertanyaan

1. Ketika kamu ingin pergi keluar bersama teman, orang tuamu biasanya...
 - A. Membiarkan saya pergi tanpa menanyakan tujuan, dengan siapa, atau kapan pulang.
 - B. Melarang saya pergi dan langsung memberikan hukuman tanpa mendengarkan alasan.
 - C. Mengizinkan saya pergi dengan syarat memberitahu tujuan, teman, dan jam kepulangan.
2. Mengenai jam pulang ke rumah, aturan yang berlaku di keluargamu adalah...
 - A. Tidak ada aturan jam pulang; saya bebas pulang kapan saja tanpa pertanyaan.
 - B. Ada jam pulang yang sangat ketat dan langsung dihukum jika terlambat meskipun ada alasan.
 - C. Ada kesepakatan jam pulang yang dibuat bersama dan berlaku dengan konsekuensi yang jelas.

3. Saat kamu melanggar aturan rumah, respons orang tuamu adalah...
 - A. Tidak memberikan konsekuensi apa pun dan membiarkan begitu saja.
 - B. Langsung memberikan hukuman keras tanpa menjelaskan alasannya kepada saya.
 - C. Menjelaskan letak kesalahan saya, memberikan konsekuensi yang sesuai, dan mendorong saya memperbaiki diri.
4. Dalam hal penggunaan ponsel dan akses media sosial, orang tuamu...
 - A. Tidak pernah membatasi atau menanyakan konten apa yang saya akses sama sekali.
 - B. Melarang keras penggunaan ponsel tanpa memberikan penjelasan yang masuk akal.
 - C. Memberikan kebebasan menggunakan ponsel dengan batasan waktu dan konten yang disepakati bersama.
5. Ketika orang tuamu mengetahui kamu bergaul dengan teman yang dianggap tidak baik, sikap mereka adalah...
 - A. Tidak memperlmasalahkan pergaulan saya dan membiarkan saya bergaul dengan siapa saja.
 - B. Langsung melarang berteman dengan orang tersebut tanpa memberikan penjelasan yang jelas.
 - C. Mendiskusikan kekhawatiran mereka, menjelaskan alasannya, dan meminta saya mempertimbangkan dengan bijak.
6. Saat kamu memiliki masalah pribadi, orang tuamu biasanya...
 - A. Tidak menanyakan atau tidak tertarik dengan masalah yang saya hadapi.
 - B. Langsung memberikan keputusan atau perintah tanpa mendengarkan perasaan saya terlebih dahulu.
 - C. Mendengarkan saya dengan terbuka, memberikan dukungan, dan membantu saya menemukan solusi.
7. Orang tuamu menunjukkan kasih sayang dan kepedulian kepadamu dengan cara...
 - A. Jarang menunjukkan perhatian; mereka lebih sering tidak ada atau sibuk dengan urusan mereka sendiri.
 - B. Jarang menunjukkan kehangatan; kasih sayang digantikan dengan perintah dan aturan.
 - C. Secara aktif menunjukkan kasih sayang melalui perhatian langsung, komunikasi yang hangat, dan keterlibatan dalam kehidupan saya.

8. Ketika kamu menyampaikan perasaan atau pendapatmu, orang tuamu...
 - A. Jarang mendengarkan dan lebih sering mengabaikan cerita saya.
 - B. Langsung menghakimi atau menolak pendapat saya tanpa memberi kesempatan berbicara.
 - C. Mendengarkan dengan sabar, menghargai pendapat saya, dan memberikan tanggapan yang membangun.
9. Keterlibatan orang tuamu dalam kegiatan dan aktivitas sehari-harimu adalah...
 - A. Hampir tidak ada; mereka tidak pernah menanyakan kegiatan, teman, atau keberadaan saya.
 - B. Sangat mengontrol; mereka selalu memantau dan menentukan semua aktivitas saya secara sepihak.
 - C. Seimbang; mereka aktif menanyakan aktivitas saya namun tetap memberikan ruang untuk mandiri.
10. Saat kamu ingin mengambil keputusan penting dalam hidupmu, orang tuamu...
 - A. Menyerahkan sepenuhnya kepada saya tanpa memberikan pendapat atau arahan apa pun.
 - B. Langsung memutuskan sendiri tanpa meminta pendapat atau mempertimbangkan keinginan saya.
 - C. Mendiskusikan bersama, mendengarkan keinginan saya, dan membantu saya membuat keputusan terbaik.
11. Dalam hal hubungan pacaran atau pertemanan dengan lawan jenis, sikap orang tuamu adalah...
 - A. Membiarkan saya menjalin hubungan apa pun tanpa pengawasan, arahan, atau batasan.
 - B. Melarang keras berpacaran tanpa memberikan penjelasan yang bisa saya pahami.
 - C. Memberikan kebebasan bergaul sambil mengingatkan batasan dan nilai yang harus dijaga.

12. Mengenai topik seksualitas dan kesehatan reproduksi, orang tuamu...
- A. Tidak pernah membahas topik ini; saya mencari informasi sendiri dari internet atau teman.
 - B. Melarang keras membicarakan topik ini dan menganggapnya tabu tanpa memberikan penjelasan.
 - C. Terbuka membahas topik ini dengan cara yang tepat dan memberikan pemahaman yang benar sesuai usia saya.
13. Ketika orang tuamu mengetahui kamu menjalin hubungan pacaran, respons mereka adalah...
- A. Tidak mempermasalahkan sama sekali; mereka menganggap itu sepenuhnya urusan saya.
 - B. Langsung melarang dan menghukum tanpa mendiskusikan atau mendengarkan penjelasan saya.
 - C. Mendiskusikan batasan yang perlu dijaga dalam hubungan tersebut dengan cara yang terbuka dan terarah.
14. Saat orang tuamu mendapati kamu mengakses konten yang tidak sesuai usia, sikap mereka adalah...
- A. Tidak mengetahui atau tidak peduli dengan konten yang saya akses.
 - B. Langsung marah, menyita ponsel, dan menghukum tanpa memberikan penjelasan.
 - C. Membahas secara terbuka mengapa konten tersebut tidak sesuai dan memberikan pemahaman yang benar.
15. Dalam memberikan pendidikan tentang perilaku dan batasan pergaulan, orang tuamu...
- A. Tidak pernah memberikan arahan apa pun; saya belajar dari lingkungan dan teman sebaya.
 - B. Memberikan larangan tanpa disertai penjelasan yang dapat saya pahami dengan baik.
 - C. Secara aktif memberikan pemahaman tentang batasan pergaulan, nilai moral, dan konsekuensi dari perilaku berisiko.

Lampiran 3

Try Out Skala Penelitian Pola Asuh Permisif

A. POLA ASUH PERMISIF

PETUNJUK PENGISIAN:

1. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama.
2. Tentukan pilihan jawaban yang sungguh-sungguh menggambarkan diri anda dengan memberi tanda centang (✓) pada pilihan jawaban berikut:
SS = Sangat Setuju
S = Setuju
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju
3. Skala ini bukan tes, sehingga setiap orang bisa mempunyai jawaban yang berbeda. Tidak ada jawaban salah atau benar karena jawaban anda adalah sesuai kondisi diri anda sebenarnya.

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Orangtua memberikan saya kebebasan penuh dalam menentukan pilihan dan keputusan pribadi				
2	Orangtua selalu membatasi pilihan saya tanpa memberikan kesempatan untuk memilih				
3	Orangtua saya jarang mengatur kegiatan sehari-hari saya				
4	Orangtua saya membebaskan saya melakukan aktivitas apapun				
5	Orangtua melarang beberapa kegiatan yang saya sukai				
6	Orangtua saya membiarkan saya pulang sesuka saya tanpa aturan jam tertentu				
7	Orangtua saya bersikap santai terhadap peraturan di rumah				
8	Orangtua selalu mengawasi tingkah laku dan sikap saya				
9	Orangtua saya cenderung tidak ikut campur dalam aktivitas saya.				
10	Orangtua saya jarang mengatur kegiatan harian saya				
11	Orangtua saya sering membatasi apa yang boleh dan tidak boleh saya lakukan				

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		STS	TS	S	SS
12	Orangtua saya membiarkan saya bergaul dengan siapa saja tanpa batasan				
13	Orangtua saya menyaayangi tanpa banyak aturan				
14	Orangtua saya memberikan batasan yang tegas				
15	Orangtua saya tidak pernah menuntun saya untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang saya lakukan				
16	Orangtua saya mengingatkan saya tentang norma atau aturan agama				
17	Orangtua saya menetapkan banyak aturan dalam kegiatan saya sehari-hari.				
18	Orangtua saya menerima semua perilaku saya baik atau buruk				
19	Orangtua saya sering menegur bila dianggap tidak sesuai				
20	Orangtua saya menuntut saya pulang sesuai jadwal yang mereka tetapkan				
21	Orangtua saya tidak memberikan hukuman meskipun saya melanggar aturan				
22	Orangtua saya memberikan saya sanksi yang tegas saat saya melanggar aturan				
23	Orangtua saya selalu memastikan dan mengawasi hampir setiap hal yang saya lakukan				
24	Orangtua saya selalu memaafkan setiap kesalahan yang saya lakukan				
25	Orangtua saya harus menghukum saya saat melakukan kesalahan				
26	Orangtua saya menentukan siapa saja yang boleh menjadi teman saya				
27	Orangtua saya selalu memaklumi kesalahan tanpa menegur				
	Orangtua saya memberikan konsekuensi agar saya belajar dari perbuatan saya				
29	Orangtua saya jarang menanyakan kegiatan saya ketika saya keluar rumah				
30	Orangtua saya selalu ingin tau dengan siapa saya pergi dan apa yang saya lakukan diluar rumah				

Lampiran 4

Try Out Skala Penelitian Perilaku Seks Bebas

B. SKALA PERILAKU SEKS BEBAS

PETUNJUK

Baca dan pahami dengan baik setiap pernyataan dalam skala ini. Kemudian berikan jawaban pada lembar atau kolom yang disediakan. Isilah sesuai dengan diri anda dengan cara memberi tanda **centang (✓)** pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia yaitu:

SS = Sangat Sesuai

S -Sesuai

TS =Tidak Sesuai

STS = Sangat Tidak Sesuai

Semua jawaban dalam skala ini adalah benar, selagi jawaban yang Anda berikan mencerminkan diri Anda yang sesungguhnya. Untuk itu, Anda dimohon jujur dalam menjawab skala ini. Selamat mengerjakan.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya sering merasa tertarik secara emosional kepada lawan jenis.				
2.	Saya merasa sulit mengalihkan pikiran ketika sedang menyukai seseorang.				
3.	Saya jarang merasa tertarik untuk mengenal lawan jenis lebih dalam.				
4.	Saya kadang terfokus pada perasaan senang saat berada dekat dengan lawan jenis.				
5.	Saya sering berimajinasi tentang kedekatan dengan lawan jenis.				
6.	Saya menyadari ketertarikan saya pada lawan jenis kerap meningkat tiba-tiba.				
7.	Saya tidak mudah tertarik oleh lawan jenis secara emosional.				
8.	Saya sering merasa penasaran dengan perhatian dari lawan jenis.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
9.	Saya kadang ingin lebih dekat hanya karena ketertarikan sesaat				
10.	Saya tidak pernah tergoda untuk mencari perhatian lawan jenis.				
11.	Saya menyadari perubahan fisik membuat saya lebih percaya diri.				
12.	Saya merasa perubahan diri saya memengaruhi cara orang memperlakukan saya.				
13.	Saya tidak peduli dengan perubahan fisik yang terjadi dalam diri saya.				
14.	Saya merasa tubuh saya mendukung penampilan saya di hadapan orang lain.				
15.	Saya lebih memperhatikan penampilan fisik sejak mengalami perubahan tubuh.				
16.	Saya lebih diperhatikan orang lain sejak mengalami perubahan bentuk tubuh.				
17.	Saya tidak merasa perubahan diri saya memengaruhi pergaulan saya.				
18.	Saya merasa lebih mudah menjalin kedekatan karena penampilan yang berubah.				
19.	Saya kesulitan menjalin kedekatan karena penampilan yang berubah.				
20.	Saya jarang memperhatikan perubahan fisik dalam diri sendiri.				
21.	Saya terkadang ingin menjalin kedekatan tanpa harus berpacaran.				
22.	Saya tidak pernah membayangkan kedekatan tanpa komitmen.				
23.	Saya tertarik pada hubungan emosional yang cepat dan spontan.				
24.	Saya mudah terbawa suasana saat dekat dengan seseorang yang saya sukai.				
25.	Saya tidak nyaman dengan hubungan yang tidak jelas tujuannya.				
26.	Saya pernah merasa terlibat perasaan secara mendalam dalam waktu singkat.				
27.	Saya merasa dorongan kedekatan emosional muncul dengan cepat pada masa tertentu.				
28.	Saya selalu menjalin relasi hanya jika yakin akan berlangsung lama.				
29.	Saya merasa kesulitan menahan perasaan ketika sudah dekat dengan seseorang.				
30.	Saya tidak pernah tertarik menjalin hubungan jika tidak serius.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
31.	Saya merasa jantung saya berdebar saat berada dekat dengan lawan jenis.				
32.	Saya mudah merasa nyaman dengan kehadiran fisik lawan jenis.				
33.	Saya kadang kesulitan menghindari rasa nyaman dari kedekatan fisik.				
34.	Saya biasa saja jika bersentuhan fisik dalam batas wajar.				
35.	Saya pernah menikmati sentuhan fisik yang tidak disengaja.				
36.	Saya bisa mengendalikan diri meski merasa nyaman saat berdekatan secara fisik.				
37.	Saya menyadari bahwa saya harus menjaga jarak ketika mulai merasa terlalu nyaman.				
38.	Saya pernah merasa terpengaruh oleh perlakuan fisik lawan jenis secara emosional.				
39.	Saya tidak merasa perlu menjaga jarak fisik selama tidak ada maksud tertentu.				
40.	Saya sering berusaha menghindari kontak fisik yang berlebihan.				

Lampiran 5

Skala Penelitian Pola Asuh Permisif

A. POLA ASUH PERMISIF

PETUNJUK PENGISIAN:

1. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama.
2. Tentukan pilihan jawaban yang sungguh-sungguh menggambarkan diri anda dengan memberi tanda centang (✓) pada pilihan jawaban berikut:
SS = Sangat Setuju
S = Setuju
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju
3. Skala ini bukan tes, sehingga setiap orang bisa mempunyai jawaban yang berbeda. Tidak ada jawaban salah atau benar karena jawaban anda adalah sesuai kondisi diri anda sebenarnya.

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Orangtua memberikan saya kebebasan penuh dalam menentukan pilihan dan keputusan pribadi				
2	Orangtua selalu membatasi pilihan saya tanpa memberikan kesempatan untuk memilih				
3	Orangtua saya membebaskan saya melakukan aktivitas apapun				
4	Orangtua melarang beberapa kegiatan yang saya sukai				
5	Orangtua saya membiarkan saya pulang sesuka saya tanpa aturan jam tertentu				
6	Orangtua saya bersikap santai terhadap peraturan dirumah				
7	Orangtua selalu mengawasi tingkah laku dan sikap saya				
8	Orangtua saya cenderung tidak ikut campur dalam aktivitas saya.				
9	Orangtua saya sering membatasi apa yang boleh dan tidak boleh saya lakukana				
10	Orangtua saya membiarkan saya bergaul dengan siapa saja tanpa batasan				
11	Orangtua saya memberikan batasan yang tegas				
12	Orangtua saya tidak pernah menuntu saya untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang saya lakukan				
13	Orangtua saya mengingatkan saya tentang norma atau aturan agama				
14	Orangtua saya menetapkan banyak aturan dalam kegiatan				

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		STS	TS	S	SS
	saya sehari-hari.				
15	Orangtua saya menerima semua perilaku saya baik atau buruk				
16	Orangtua saya sering menegur bila dianggap tidak sesuai				
17	Orangtua saya menuntut saya pulang sesuai jadwal yang mereka tetapkan				
18	Orangtua saya memberikan saya sanksi yang tegas saat saya melanggar aturan				
19	Orangtua saya selalu memastikan dan mengawasi hampir setiap hal yang saya lakukan				
20	Orangtua saya harus menghukum saya saat melakukan kesalahan				
21	Orangtua saya menentukan siapa saja yang boleh menjadi teman saya				
22	Orangtua saya selalu memaklumi kesalahan tanpa menegur				
23	Orangtua saya memberikan konsekuensi agar saya belajar dari perbuatan saya				
24	Orangtua saya selalu ingin tau dengan siapa saya pergi dan apa yang saya lakukan diluar rumah				

Lampiran 6

Skala Penelitian Perilaku Seks Bebas

B. SKALA PERILAKU SEKS BEBAS

PETUNJUK

Baca dan pahami dengan baik setiap pernyataan dalam skala ini. Kemudian berikan jawaban pada lembar atau kolom yang disediakan. Isilah sesuai dengan diri anda dengan cara memberi tanda **centang (✓)** pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia yaitu:

SS = Sangat Sesuai
S = Sesuai
TS = Tidak Sesuai
STS = Sangat Tidak Sesuai

Semua jawaban dalam skala ini adalah benar, selagi jawaban yang Anda berikan mencerminkan diri Anda yang sesungguhnya. Untuk itu, Anda dimohon jujur dalam menjawab skala ini. Selamat mengerjakan.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya sering merasa tertarik secara emosional kepada lawan jenis.				
2.	Saya merasa sulit mengalihkan pikiran ketika sedang menyukai seseorang.				
3.	Saya jarang merasa tertarik untuk mengenal lawan jenis lebih dalam.				
4.	Saya kadang terfokus pada perasaan senang saat berada dekat dengan lawan jenis.				
5.	Saya sering berimajinasi tentang kedekatan dengan lawan jenis.				
6.	Saya menyadari ketertarikan saya pada lawan jenis kerap meningkat tiba-tiba.				
7.	Saya tidak mudah tertarik oleh lawan jenis secara emosional.				
8.	Saya sering merasa penasaran dengan perhatian dari lawan jenis.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
9.	Saya kadang ingin lebih dekat hanya karena ketertarikan sesaat				
10.	Saya tidak pernah tergoda untuk mencari perhatian lawan jenis.				
11.	Saya menyadari perubahan fisik membuat saya lebih percaya diri.				
12.	Saya merasa perubahan diri saya memengaruhi cara orang memperlakukan saya.				
13.	Saya tidak peduli dengan perubahan fisik yang terjadi dalam diri saya.				
14.	Saya merasa tubuh saya mendukung penampilan saya di hadapan orang lain.				
15.	Saya lebih memperhatikan penampilan fisik sejak mengalami perubahan tubuh.				
16.	Saya lebih diperhatikan orang lain sejak mengalami perubahan bentuk tubuh.				
17.	Saya tidak merasa perubahan diri saya memengaruhi pergaulan saya.				
18.	Saya merasa lebih mudah menjalin kedekatan karena penampilan yang berubah.				
19.	Saya jarang memperhatikan perubahan fisik dalam diri sendiri.				
20.	Saya terkadang ingin menjalin kedekatan tanpa harus berpacaran.				
21.	Saya tidak pernah membayangkan kedekatan tanpa komitmen.				
22.	Saya tertarik pada hubungan emosional yang cepat dan spontan.				
23.	Saya mudah terbawa suasana saat dekat dengan seseorang yang saya sukai.				
24.	Saya tidak nyaman dengan hubungan yang tidak jelas tujuannya.				
25.	Saya pernah merasa terlibat perasaan secara mendalam dalam waktu singkat.				
26.	Saya merasa dorongan kedekatan emosional muncul dengan cepat pada masa tertentu.				
27.	Saya selalu menjalin relasi hanya jika yakin akan berlangsung lama.				
28.	Saya merasa kesulitan menahan perasaan ketika sudah dekat dengan seseorang.				
29.	Saya merasa jantung saya berdebar saat berada dekat dengan lawan jenis.				
30.	Saya mudah merasa nyaman dengan kehadiran fisik lawan jenis.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
31.	Saya kadang kesulitan menghindari rasa nyaman dari kedekatan fisik.				
32.	Saya biasa saja jika bersentuhan fisik dalam batas wajar.				
33.	Saya pernah menikmati sentuhan fisik yang tidak disengaja.				
34.	Saya bisa mengendalikan diri meski merasa nyaman saat berdekatan secara fisik.				
35.	Saya menyadari bahwa saya harus menjaga jarak ketika mulai merasa terlalu nyaman.				
36.	Saya pernah merasa terpengaruh oleh perlakuan fisik lawan jenis secara emosional.				



Lampiran 7

Scoring Data Penelitian

Pola Asuh Permisif																															
A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	JUMLAH	
4	4	2	4	1	4	2	4	1	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	1	1	1	1	4	1	4	1	4	4	87	
1	1	4	2	4	4	1	4	4	4	1	4	1	4	4	1	4	1	2	4	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	90	
4	4	4	4	4	4	1	2	1	2	4	4	1	4	4	1	2	1	4	2	1	4	4	4	4	4	4	2	2	4	90	
4	1	2	4	4	4	2	4	1	1	4	1	2	4	3	4	3	4	2	4	1	4	4	4	1	2	3	2	4	1	84	
1	2	2	4	4	4	4	4	4	2	1	2	4	4	4	4	2	1	1	4	4	2	2	1	2	4	4	4	4	2	87	
4	1	4	2	4	4	1	4	2	1	4	4	2	4	4	4	4	1	1	2	4	4	4	4	4	2	1	4	2	4	90	
1	2	1	4	3	2	4	1	4	2	4	4	4	2	4	1	1	4	4	2	1	4	4	4	4	4	4	1	1	1	82	
4	1	4	4	2	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	2	4	2	4	2	4	82	
4	4	2	2	1	1	2	4	4	1	2	4	4	4	2	1	2	4	2	2	4	4	4	2	2	4	4	1	1	4	82	
1	4	4	2	2	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	4	4	4	2	2	2	4	4	2	91	
1	2	1	2	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	2	2	4	4	1	1	4	4	90	
1	1	2	3	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	1	1	4	4	2	2	4	4	4	4	4	2	4	1	92	
4	4	2	4	4	4	2	5	4	2	4	4	2	2	4	1	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	1	4	4	101	
1	2	4	2	1	2	4	2	2	4	2	1	4	4	2	4	2	1	2	4	4	4	2	2	1	1	2	4	2	1	71	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	4	4	4	1	1	1	1	4	4	4	2	4	4	2	4	4	2	4	93	
4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	106	
1	2	4	2	2	1	4	2	2	4	2	1	4	4	1	4	2	2	2	4	4	2	2	2	1	1	2	4	2	2	72	
4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	2	4	4	2	4	2	2	4	4	4	4	98	
4	2	1	4	4	4	1	4	4	2	4	4	1	2	4	2	4	2	1	4	1	4	2	1	4	4	4	4	4	4	90	
4	2	4	4	4	2	1	4	1	1	2	4	2	4	2	4	4	1	2	2	2	2	4	4	4	1	4	1	2	4	82	
4	1	1	2	4	4	1	4	2	4	4	4	2	1	4	1	4	4	4	2	1	2	1	4	1	4	4	2	4	1	81	
4	4	4	2	2	4	4	2	1	2	4	4	4	4	4	1	1	4	2	4	1	4	4	4	4	1	4	2	4	2	91	
4	4	2	1	3	2	1	4	2	1	2	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	1	2	4	4	2	4	4	2	2	85	
2	4	2	4	1	4	1	4	2	4	4	4	4	2	1	4	2	4	4	1	4	2	1	1	4	4	4	4	4	4	90	
4	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	66	
4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	114	
4	4	2	4	4	2	4	2	4	4	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	1	2	2	4	4	4	4	4	4	4	101	
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	119	
2	2	4	2	2	1	4	1	2	4	2	2	4	4	1	4	2	1	2	4	4	2	2	1	2	1	2	4	1	2	71	
2	2	4	2	1	1	4	2	1	4	2	2	4	4	1	4	2	2	1	4	4	1	1	2	2	2	2	4	2	2	71	
4	1	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	4	2	4	4	4	4	4	4	2	2	4	102	
4	2	4	2	4	4	2	4	2	4	4	2	4	2	4	2	2	2	4	4	2	4	2	4	4	4	2	2	2	4	92	
2	1	4	4	2	1	2	4	2	1	2	4	2	1	2	1	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	85	
4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	2	4	4	2	2	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	2	4	102	

4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	109	
2	2	4	4	2	2	1	1	4	4	2	2	4	4	4	4	4	2	2	4	4	2	2	4	4	2	2	2	4	4	88
4	4	2	4	2	2	2	4	4	2	4	4	2	3	4	2	2	1	4	4	4	4	4	3	4	2	2	1	4	92	
4	3	2	4	2	4	4	4	2	4	2	2	4	2	4	2	4	2	4	4	2	4	4	4	1	2	2	2	4	92	
1	5	5	4	2	2	2	4	4	4	4	2	2	4	2	2	4	2	2	4	4	2	2	4	4	2	2	4	2	2	89
4	4	4	2	2	4	1	1	2	4	4	4	4	2	2	1	2	4	4	2	2	4	4	2	4	4	2	2	4	4	89
4	4	2	4	4	1	1	4	1	2	4	4	2	4	4	1	2	2	4	4	2	4	4	4	4	4	2	2	4	1	89
4	4	2	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	1	4	1	1	1	2	4	2	4	2	4	92		
4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	2	4	4	2	2	2	2	2	4	2	2	4	4	4	2	2	2	4	94	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	1	4	1	2	4	2	2	4	4	2	4	4	2	4	4	2	4	4	98	
4	4	2	4	2	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	80
4	4	4	2	4	2	4	2	2	4	4	2	2	4	4	2	2	4	2	4	4	2	4	2	4	4	2	2	4	4	94
1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	4	2	4	4	4	2	4	2	4	1	4	63
2	4	4	2	1	1	4	4	4	2	2	1	1	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	2	2	1	1	4	86	
1	2	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	2	2	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	2	1	1	4	94	
4	4	2	4	3	4	2	4	4	2	4	4	1	2	4	2	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	2	4	4	100	
3	4	4	4	2	2	4	4	1	4	3	1	4	4	4	4	4	2	4	1	4	4	2	4	4	4	2	4	4	99	
4	4	4	4	2	4	2	4	4	2	3	4	2	4	4	2	3	2	4	4	3	4	3	4	3	2	3	4	99		
3	4	2	3	4	3	3	2	4	2	4	1	3	4	2	1	3	1	2	1	3	2	1	4	4	2	1	2	3	75	
3	4	3	2	1	3	1	3	4	1	3	3	1	4	2	4	4	4	1	3	3	4	4	2	4	3	4	4	4	89	
3	4	3	4	3	4	3	2	4	3	4	4	4	3	4	4	1	2	3	3	2	4	4	4	3	4	3	2	4	4	99
4	4	4	1	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	107	
4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	1	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	3	106
4	3	2	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	2	4	4	2	2	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	104	
4	3	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	3	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	104	
4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	114
4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	2	4	4	2	3	1	4	4	2	3	4	4	3	4	4	3	3	4	102
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	109	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	119	
4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	2	4	2	4	2	4	4	2	4	4	4	1	4	2	99
4	4	2	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	111	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	2	4	4	4	4	4	1	4	3	3	4	110
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120	
2	4	4	3	4	2	1	4	1	1	1	4	4	1	4	1	1	1	1	2	1	4	2	2	1	2	4	2	4	1	69
4	2	1	4	4	2	1	4	2	1	3	2	4	4	4	2	2	1	4	4	1	2	4	4	2	4	4	1	1	82	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120	
4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	118	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120	
4	4	4	4	4	4	2	3	2	4	3	4	2	4	4	2	2	2	4	4	2	4	4	4	4	4	2	2	4	100	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120	
4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	2	4	4	2	4	2	2	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	106	
4	4	4	2	4	2	4	4	2	4	2	4	2	4	2	2	4	4	4	2	4	2	2	4	2	4	2	4	2	4	96
3	4	4	2	2	4	2	3	4	4	2	3	4	2	2	4	4	2	4	2	3	2	2	4	4	3	3	4	2	92	

4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	2	3	3	2	2	3	4	4	4	2	4	3	1	3	3	4	2	4	3	2	94
4	4	2	4	2	4	4	4	2	4	2	2	4	2	4	2	4	2	4	4	2	4	4	4	4	2	3	2	2	4	95
4	4	4	2	3	4	4	3	2	4	2	3	4	2	2	4	4	4	4	2	3	3	2	4	3	4	3	4	3	2	96
4	4	4	3	3	4	4	3	2	4	2	3	4	2	2	3	4	4	4	2	4	3	2	3	3	4	2	4	3	2	95
4	4	4	3	3	4	4	3	1	4	2	3	4	1	2	3	4	4	4	1	4	3	2	3	3	4	2	4	3	1	91
4	2	4	4	2	2	2	3	2	4	4	4	2	2	3	2	2	2	4	4	4	2	4	2	4	2	4	1	2	2	85
4	4	2	4	2	4	4	4	2	4	3	2	4	2	4	2	4	2	4	4	2	2	4	4	4	2	3	2	2	4	94
4	2	4	4	4	4	2	4	2	4	4	2	4	4	4	2	4	2	2	2	2	2	4	4	2	2	2	4	2	4	92
1	2	2	4	3	4	4	4	4	2	1	4	4	4	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	99
3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	1	4	109
2	4	4	3	2	1	2	1	4	4	1	4	4	4	4	1	4	4	4	1	2	4	4	4	4	4	2	4	2	4	92
1	1	2	4	4	2	4	4	2	2	2	4	4	4	2	1	1	4	2	4	4	2	1	4	4	2	1	1	2	2	77
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	116
4	2	4	4	1	2	2	4	4	2	4	4	2	2	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	2	2	1	2	90
4	4	4	2	1	1	1	4	4	4	2	4	2	1	4	4	2	4	2	4	1	2	4	1	1	4	2	2	4	2	81
4	4	2	4	3	2	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	105
4	4	4	2	5	2	3	4	3	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	105
4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	2	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4	2	4	2	4	4	103
4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	2	4	2	4	4	4	2	4	3	4	3	4	103
4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	2	4	4	108
4	2	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	113
4	2	4	3	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	2	4	106
4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	109
4	4	4	2	2	1	1	2	4	4	2	4	4	4	4	2	1	1	2	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	2	88
2	4	2	4	2	2	4	3	4	4	3	2	1	1	2	2	1	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	89
4	1	4	4	1	4	4	4	2	4	2	4	2	4	4	2	4	2	4	2	2	4	4	4	4	2	4	4	4	2	96
1	2	2	4	4	4	3	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	4	1	2	1	4	2	1	1	2	84
2	2	2	4	4	2	2	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	2	2	1	2	2	87
1	1	2	4	4	2	4	3	4	2	2	1	4	4	4	2	1	1	4	4	4	2	1	3	4	4	3	2	2	2	81
2	2	4	4	2	4	4	4	4	2	2	1	1	4	4	4	2	4	1	2	4	4	4	4	4	2	1	4	4	2	90
4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	2	4	4	1	1	2	2	2	4	4	4	2	2	1	90

Perilaku Seks Bebas																																										
A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	A31	A32	A33	A34	A35	A36	A37	A38	A39	A40	Jumlah		
4	1	1	1	2	1	4	1	2	4	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	1	4	2	4	1	4	4	4	3	3	4	3	2	1	2	4	2	2	3	3	111	
2	2	2	2	4	4	2	2	4	2	3	2	3	2	1	4	1	4	3	3	4	2	2	2	2	1	2	4	1	1	1	4	1	1	2	1	4	2	1	4	4	96	
1	2	2	2	4	4	4	2	4	2	4	4	1	3	2	2	4	2	3	3	3	3	3	2	2	1	3	3	1	2	1	2	3	2	3	1	4	3	1	1	2	99	
2	2	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	4	1	4	4	3	4	2	1	3	3	1	1	4	3	2	3	4	2	1	1	2	4	4	1	4	3	114	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	1	145	
2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	1	4	1	4	1	4	2	3	2	1	3	3	1	4	4	2	2	1	4	4	3	2	3	3	3	2	3	3	115	
4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	1	4	1	4	1	4	4	4	1	4	1	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4	3	3	2	2	3	4	1	3	1	4	123	
3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	4	4	1	4	1	4	1	4	3	3	3	4	1	1	4	1	1	1	2	2	3	2	2	2	2	2	4	3	3	3	3	102	
4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	1	4	1	4	4	4	1	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	1	1	133	
4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	1	4	2	4	4	1	2	134	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	1	4	2	2	4	1	2	130
4	4	3	4	4	4	1	4	4	3	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	1	1	4	2	4	4	1	2	130	
2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	4	4	1	4	2	3	1	2	3	1	2	3	1	4	3	2	2	2	2	2	3	4	4	2	2	3	3	3	3	3	2	104	
3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	2	4	2	4	1	4	2	2	1	1	4	2	2	1	4	4	3	1	4	4	4	3	4	4	2	4	1	1	1	121	
3	4	3	3	4	4	2	3	2	3	4	3	2	4	2	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	1	4	3	4	3	3	1	123	
3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	2	3	2	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	2	4	3	3	3	2	1	122	
3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	2	4	1	3	2	4	1	2	4	4	4	4	3	3	3	1	3	2	4	4	4	4	4	4	3	1	4	1	1	121	
3	3	1	3	3	4	2	4	4	1	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	109	
2	2	1	1	1	1	1	2	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	3	3	4	3	4	1	1	1	1	1	2	3	1	4	4	2	4	2	4	4	4	1	4	106	
4	2	4	4	3	3	3	3	2	4	4	4	1	2	3	1	2	3	3	2	4	3	3	3	3	1	2	1	2	3	3	4	3	2	3	1	4	1	2	3	1	106	
4	4	2	1	1	1	4	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	4	2	2	4	1	4	1	4	1	4	1	3	1	4	1	1	2	1	4	4	1	4	3	102	
3	3	2	4	2	2	3	4	2	4	4	4	2	3	2	2	4	4	2	3	2	3	3	4	1	3	1	2	2	2	2	3	3	2	3	1	3	2	2	3	3	107	
1	1	3	4	4	4	3	2	2	2	4	4	4	1	4	4	3	2	3	2	3	2	4	1	4	1	4	3	1	4	1	4	4	1	4	1	4	2	2	3	3	109	
2	3	1	1	4	4	1	4	2	1	3	4	4	2	1	1	4	4	3	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	1	1	4	4	2	2	1	4	2	1	4	2	105	
2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	4	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	94	
2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	4	2	2	1	3	1	2	2	2	2	1	3	4	1	2	4	89	
4	4	2	3	4	4	2	4	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	4	4	1	4	4	1	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	113	
4	3	2	3	3	3	2	3	2	2	4	3	1	3	1	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	4	1	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3	102		
3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	1	3	2	4	1	3	2	4	1	3	3	3	3	1	3	2	4	4	3	4	3	4	1	4	2	2	124		
4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	2	4	1	4	1	3	1	4	4	3	4	4	3	3	4	1	3	2	4	4	4	4	3	4	4	2	4	1	1	127
4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	1	3	1	4	2	4	1	3	4	2	4	4	3	3	4	1	3	1	4	3	4	1	3	3	4	2	4	1	1	120	
2	1	2	2	1	3	1	2	2	2	4	3	2	1	3	1	3	3	3	2	1	2	2	1	2	3	2	2	1	3	1	1	1	1	3	3	3	3	4	2	2	85	
3	3	1	3	4	3	1	3	4	1	1	4	2	4	2	2	2	2	4	2	4	3	4	3	2	2	3	4	3	3	3	2	3	3	2	2	1	3	2	4	2	106	
1	1	3	3	1	1	4	2	2	4	3	4	2	4	3	3	3	2	3	3	4	3	2	2	1	4	4	1	2	1	2	2	3	2	3	3	3	3	2	4	102		
3	3	2	4	3	3	1	3	4	2	4	4	4	4	2	3	2	3	2	2	3	1	2	2	3	4	3	2	4	2	3	2	3	2	4	3	4	4	4	2	3	114	
4	4	3	4	4	4	3	4	4	1	4	4	1	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	137	
3	4	3	3	2	3	4	2	3	2	3	4	2	3	1	1	3	3	3	4	3	3	1	4	2	4	2	2	4	4	4	3	3	2	2	3	4	4	2	2	2	112	
1	3	3	3	2	4	4	3	2	3	3	4	2	3	1	4	2	3	3	4	3	1	3	2	3	4	3	2	2	4	4	3	2	2	3	3	4	2	2	2	2	108	
4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4																														

1	2	4	2	1	2	4	1	2	3	2	2	1	2	1	2	1	3	3	2	4	3	1	2	1	2	3	3	1	1	2	1	3	3	1	1	3	3	3	3	3	2	86
4	3	2	3	2	3	1	3	4	3	4	4	3	3	1	3	1	3	1	2	3	3	2	4	2	3	3	2	4	3	1	2	1	3	4	3	3	4	1	4	1	4	109
3	2	3	3	3	1	1	4	3	1	4	4	1	4	1	1	2	3	4	2	4	1	2	3	4	2	4	1	2	3	3	2	1	4	1	1	1	4	1	1	4	92	
2	3	4	4	4	4	1	3	2	2	3	3	3	3	1	3	2	2	3	2	4	2	2	3	2	4	2	3	2	3	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	106	
3	3	2	4	3	4	3	4	3	4	4	4	2	4	2	3	3	3	2	2	3	4	2	4	4	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	118	
3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	2	4	2	3	3	3	3	3	2	3	4	2	4	4	1	4	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	121		
3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	1	4	4	4	2	4	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	122		
3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	1	2	3	2	3	2	2	3	3	4	2	3	3	1	4	4	1	2	1	2	2	3	3	2	3	3	3	2	4	100			
3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	4	2	2	3	3	1	4	2	2	2	2	2	3	2	3	2	4	105			
2	1	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	99			
3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	1	3	3	4	3	2	3	105			
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	2	4	1	2	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	114			
3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	1	3	1	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	2	2	3	1	2	3	4	4	3	116			
2	3	3	3	2	4	4	3	1	2	3	4	1	3	1	4	3	3	4	3	1	3	2	3	4	3	2	3	2	2	4	2	2	3	4	4	2	2	2	109			
4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	120				
4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	3	3	3	3	2	3	121			
4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	2	3	1	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	2	3	124			
2	3	3	4	3	4	2	4	3	4	2	3	3	4	1	2	2	3	3	4	3	3	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	4	2	2	2	115			
2	3	3	3	2	4	4	4	3	1	2	2	3	1	3	1	4	3	3	4	3	1	3	2	3	4	3	2	2	4	2	2	3	2	4	2	2	2	2	104			
3	3	3	1	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	2	1	2	2	4	2	2	1	3	2	2	1	3	2	2	1	3	2	3	1	3	2	3	3	3	101			
4	4	2	3	1	1	2	4	4	2	4	3	3	4	1	1	1	3	3	3	2	1	4	1	4	1	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	111			
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	2	2	2	2	3	3	3	4	4	2	2	4	1	4	3	1	3	1	3	3	4	2	3	4	4	4	3	115			
4	1	2	4	1	1	2	4	4	4	1	1	4	4	1	4	4	3	4	2	3	1	4	1	1	1	1	4	1	1	3	4	4	1	1	4	4	1	2	4	101		
1	1	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	1	4	2	3	3	2	1	1	4	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	121			
4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	1	4	1	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	3	2	1	3	1	123			
3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	1	3	2	4	2	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	1	5	3	3	4	4	4	3	4	1	4	124		
4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	2	3	3	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	3	1	3	4	4	4	3	1	4	2	1	1	127		
3	4	1	4	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	1	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	4	4	4	3	4	3	2	2	122		
4	4	1	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	4	2	3	3	3	4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	118			
3	4	2	3	4	3	1	2	3	1	4	3	2	4	2	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	2	4	2	4	4	3	3	4	4	1	4	3	1	122			
3	4	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	1	116		
2	2	4	2	2	3	2	3	3	2	4	4	3	4	1	4	1	3	2	2	4	2	3	3	3	1	4	3	2	3	1	2	2	4	1	2	2	3	4	104			
2	2	2	3	1	2	1	1	3	4	3	3	4	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	4	3	3	1	2	2	3	3	4	3	2	4	1	1	4	1	2	3	98	
4	3	1	4	3	4	2	4	4	1	4	4	3	3	1	3	4	3	3	1	3	4	3	3	1	3	1	3	2	4	3	2	4	3	4	3	4	3	2	115			
3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	2	4	3	2	2	4	3	3	2	2	112			
4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	2	4	141			
4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	2	4	4	4	4	2	139			
4	4	1	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	2	4	3	4	3	4	1	134			
4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	2	1	3	2	4	4	4	4	4	3	2	132			
4	4	3	4	3	4	3	4	4	1	4	4	3	3	2	4	3	4	4	3	2	3	3	4	4	1	3	3	2	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	133			
4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	2	4	4	3	3	2	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	139			
4	4	4	3	2	3	4	2	4	4	3	2	3	4	3	4	4	2	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	138			
4	3	3	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	2	3	4	3	2	3	3	3	2	3	4	4	4	4	3	133			

Lampiran 8

Uji Validitas dan Reliabilitas

UJI COBA ALAT UKUR

Reliability Scale: Seks Bebas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.808	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SB1	3.30	.876	30
SB2	3.24	.909	30
SB3	2.78	.987	30
SB4	3.22	.774	30
SB5	3.04	1.010	30
SB6	3.25	.897	30
SB7	2.93	.933	30
SB8	3.17	.825	30
SB9	3.11	.852	30
SB10	2.90	1.013	30
SB11	3.49	.686	30
SB12	3.51	.653	30
SB13	2.60	1.098	30
SB14	3.35	.741	30
SB15	2.18	1.135	30

SB16	3.03	.879	30
SB17	2.78	1.023	30
SB18	3.21	.759	30
SB19	2.88	1.014	30
SB20	2.99	.854	30
SB21	3.06	.942	30
SB22	2.91	.955	30
SB23	2.99	.904	30
SB24	3.20	.838	30
SB25	2.62	1.122	30
SB26	3.18	.898	30
SB27	3.04	.950	30
SB28	2.36	1.067	30
SB29	3.17	2.654	30
SB30	2.65	1.078	30
SB31	3.14	.864	30
SB32	3.14	.922	30
SB33	2.91	1.017	30
SB34	2.53	1.082	30
SB35	3.08	1.033	30
SB36	3.20	.862	30
SB37	3.02	.916	30
SB38	3.07	.971	30
SB39	2.45	1.011	30
SB40	2.69	1.059	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SB1	116.07	200.164	.600	.807
SB2	116.13	200.888	.547	.808
SB3	116.59	206.711	.386	.805
SB4	116.14	206.694	.383	.803
SB5	116.33	199.929	.520	.808
SB6	116.12	203.461	.451	.801
SB7	116.44	203.519	.429	.801
SB8	116.20	208.951	.359	.806
SB9	116.26	206.209	.363	.803
SB10	116.47	207.010	.367	.805
SB11	115.88	211.694	.383	.807
SB12	115.86	211.395	.310	.807
SB13	116.77	206.252	.365	.806
SB14	116.02	210.065	.342	.806
SB15	117.19	205.716	.371	.805
SB16	116.34	206.036	.357	.803
SB17	116.59	201.514	.456	.800
SB18	116.16	206.558	.398	.803
SB19	116.49	212.923	.063	.801
SB20	116.38	208.399	.371	.805
SB21	116.31	211.267	.334	.809
SB22	116.46	202.323	.463	.800
SB23	116.38	205.348	.372	.803
SB24	116.17	206.578	.354	.803
SB25	116.75	201.125	.422	.801
SB26	116.19	205.439	.372	.803
SB27	116.33	206.236	.318	.804
SB28	117.01	206.723	.359	.806
SB29	116.20	195.725	.176	.805
SB30	116.72	205.197	.306	.804
SB31	116.23	205.362	.392	.802
SB32	116.23	202.909	.459	.800
SB33	116.46	202.294	.431	.801
SB34	116.84	209.025	.379	.808
SB35	116.29	199.258	.531	.808
SB36	116.17	212.057	.320	.809
SB37	116.35	213.499	.055	.801
SB38	116.30	201.159	.497	.809
SB39	116.92	209.271	.389	.808

SB40	116.68	217.503	-.090	.806
------	--------	---------	-------	------

ITEM VALID 40 – 4 = 36



Reliability Scale: Pola Asuh Permisif

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.800	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PAP1	3.26	1.148	30
PAP2	3.10	1.179	30
PAP3	3.22	1.114	30
PAP4	3.28	1.079	30
PAP5	3.00	1.127	30
PAP6	3.14	1.137	30
PAP7	2.79	1.241	30
PAP8	3.36	1.024	30
PAP9	2.94	1.189	30
PAP10	2.96	1.183	30
PAP11	3.01	1.117	30
PAP12	3.18	1.141	30
PAP13	3.10	1.167	30
PAP15	3.23	1.116	30
PAP16	3.40	1.008	30
PAP17	2.83	1.226	30
PAP18	2.91	1.220	30
PAP19	2.75	1.273	30
PAP20	3.01	1.223	30
PAP21	3.30	1.071	30
PAP22	2.83	1.242	30
PAP23	3.23	1.103	30

PAP24	3.16	1.167	30
PAP25	3.51	.946	30
PAP26	3.34	1.064	30
PAP27	3.25	1.114	30
PAP28	3.08	1.147	30
PAP29	2.73	1.229	30
PAP30	2.98	1.187	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PAP1	89.86	159.804	.425	.789
PAP2	90.01	160.540	.386	.791
PAP3	89.89	169.017	.111	.802
PAP4	89.84	161.215	.404	.790
PAP5	90.12	160.965	.393	.790
PAP6	89.97	161.649	.364	.792
PAP7	90.33	164.397	.337	.797
PAP8	89.76	163.891	.325	.793
PAP9	90.17	159.999	.401	.790
PAP10	90.16	166.850	.171	.800
PAP11	90.11	158.667	.481	.787
PAP12	89.93	161.390	.371	.791
PAP13	90.01	169.956	.070	.804
PAP15	89.88	167.330	.369	.800
PAP16	89.72	164.511	.307	.794
PAP17	90.29	166.456	.374	.800
PAP18	90.21	157.934	.458	.787
PAP19	90.37	161.417	.322	.793
PAP20	90.11	162.667	.398	.794
PAP21	89.81	170.066	.080	.803
PAP22	90.28	167.285	.344	.801
PAP23	89.88	163.111	.324	.793
PAP24	89.96	160.261	.101	.790
PAP25	89.61	163.291	.384	.792
PAP26	89.78	161.270	.409	.790
PAP27	89.86	162.426	.345	.792

PAP28	90.04	160.386	.405	.790
PAP29	90.38	168.472	.109	.803
PAP30	90.14	159.536	.418	.789

ITEM VALID 30 – 6 = 24



DATA PENELITIAN

Reliability Scale: Seks Bebas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	108	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	108	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Cronbach's Alpha	N of Items
.840	36

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SB1	3.15	.915	108
SB2	3.14	.971	108
SB3	2.59	.938	108
SB4	3.21	.798	108
SB5	2.94	1.061	108
SB6	3.15	.925	108
SB7	2.79	.938	108
SB8	3.17	.826	108
SB9	3.06	.878	108
SB10	2.74	1.036	108
SB11	3.50	.690	108
SB12	3.53	.676	108
SB13	2.30	1.016	108
SB14	3.37	.744	108
SB15	1.78	.879	108
SB16	3.01	.912	108
SB17	2.62	1.030	108
SB18	3.14	.755	108
SB20	2.89	.879	108
SB21	3.09	.933	108
SB22	2.78	.970	108
SB23	2.94	.915	108

SB24	3.22	.824	108
SB25	2.43	1.121	108
SB26	3.13	.908	108
SB27	3.03	.961	108
SB28	2.07	.944	108
SB30	2.52	1.089	108
SB31	3.12	.904	108
SB32	3.08	.958	108
SB33	2.79	.996	108
SB34	2.29	1.033	108
SB35	2.93	1.074	108
SB36	3.12	.883	108
SB38	2.96	.995	108
SB39	2.23	.943	108

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SB1	100.65	156.791	.539	.830
SB2	100.66	154.676	.594	.828
SB3	101.20	164.631	.386	.840
SB4	100.58	159.367	.495	.832
SB5	100.86	153.261	.593	.827
SB6	100.65	157.520	.499	.831
SB7	101.01	160.477	.363	.835
SB8	100.63	161.787	.357	.835
SB9	100.73	160.684	.383	.834
SB10	101.06	163.922	.388	.840
SB11	100.30	164.528	.381	.837
SB12	100.27	163.451	.351	.836
SB13	101.50	170.570	.361	.847
SB14	100.43	162.322	.375	.835
SB15	102.02	172.261	.332	.847
SB16	100.79	159.552	.416	.833
SB17	101.18	159.268	.371	.834
SB18	100.66	160.377	.473	.833
SB20	100.91	163.991	.332	.838
SB21	100.70	162.024	.398	.837
SB22	101.02	159.046	.408	.833

SB23	100.85	158.557	.459	.832
SB24	100.57	158.079	.541	.830
SB25	101.37	159.319	.332	.836
SB26	100.67	160.467	.378	.834
SB27	100.77	158.441	.438	.833
SB28	101.72	170.950	.376	.847
SB30	101.28	161.866	.350	.838
SB31	100.68	156.987	.537	.830
SB32	100.71	156.281	.533	.830
SB33	101.01	157.635	.454	.832
SB34	101.51	170.944	.375	.848
SB35	100.87	154.619	.532	.829
SB36	100.68	168.969	.310	.844
SB38	100.83	155.168	.558	.829
SB39	101.56	171.650	.304	.847

$$36 \times 4 + 36 \times 1 / 2 = 90$$

Reliability

Scale: Pola Asuh Permisif

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	108	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	108	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.817	24

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
PAP1	3.32	1.126	108
PAP2	3.21	1.120	108
PAP4	3.42	.898	108
PAP5	3.06	1.088	108
PAP6	3.17	1.123	108
PAP7	2.88	1.221	108
PAP8	3.48	.902	108
PAP9	3.01	1.164	108
PAP11	3.07	1.100	108
PAP12	3.28	1.049	108
PAP15	3.30	1.035	108
PAP16	3.35	1.026	108
PAP17	2.84	1.201	108
PAP18	2.98	1.152	108
PAP19	2.84	1.232	108
PAP20	3.08	1.185	108
PAP22	2.91	1.188	108
PAP23	3.31	1.011	108
PAP25	3.47	.971	108
PAP26	3.41	.977	108
PAP27	3.27	1.073	108
PAP28	3.17	1.037	108
PAP30	3.07	1.100	108

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PAP1	75.97	126.868	.405	.818
PAP2	76.08	129.797	.388	.814
PAP4	75.88	129.621	.390	.810
PAP5	76.23	127.955	.376	.810
PAP6	76.13	126.020	.441	.817
PAP7	76.42	129.890	.352	.816
PAP8	75.81	130.507	.344	.811
PAP9	76.29	126.674	.396	.819
PAP11	76.22	124.754	.506	.814
PAP12	76.02	129.140	.342	.811
PAP15	76.00	134.505	.318	.820

PAP16	75.94	127.212	.438	.817
PAP17	76.45	133.839	.312	.822
PAP18	76.31	126.592	.404	.818
PAP19	76.45	129.147	.376	.815
PAP20	76.21	127.216	.366	.810
PAP22	76.39	134.502	.390	.823
PAP23	75.98	127.626	.327	.818
PAP25	75.82	128.632	.400	.819
PAP26	75.89	128.118	.422	.818
PAP27	76.03	128.214	.372	.810
PAP28	76.13	126.936	.445	.817
PAP30	76.22	126.941	.414	.818

$$24X4 + 24X1/2 = 62,5$$



Lampiran 9

Hasil Analisis Data

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pola asuh	sex bebas
N		108	108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	54.30	108.80
	Std. Deviation	5.764	13.038
Most Extreme Differences	Absolute	.090	.069
	Positive	.090	.069
	Negative	-.082	-.048
Test Statistic		.190	.269
Asymp. Sig. (2-tailed)		.231	.212

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
seks bebas * pola asuh permisif	108	100.0%	0	0.0%	108	100.0%

Report

Seks Bebas

pola asuh	Mean	N	Std. Deviation
51	117.00	4	2.944
52	115.00	1	.
54	85.00	1	.
56	79.00	1	.
64	108.00	1	.
65	103.00	3	15.875

66	116.00	1	.
67	126.00	1	.
68	111.00	2	21.213
70	103.00	4	16.872
71	132.00	1	.
72	107.75	4	14.660
73	110.17	6	17.233
74	110.00	5	19.558
75	103.80	5	9.985
76	102.75	4	12.203
77	100.88	8	11.544
78	104.43	7	13.315
79	92.00	2	4.243
80	110.00	2	15.556
82	103.75	4	16.460
83	95.33	3	9.074
84	101.75	4	11.087
85	112.00	2	7.071
86	101.33	3	10.017
88	107.67	3	3.786
89	101.67	3	7.095
90	112.00	1	.
91	101.25	4	8.180
92	91.00	2	4.243
93	91.00	3	11.790
95	100.00	2	5.657
96	88.50	2	19.092
97	85.00	1	.
98	115.00	1	.
99	99.50	2	12.021
100	102.40	5	6.465
Total	108.80	108	13.038

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
sex bebas * pola asuh	Between Groups	(Combined)	6660.679	36	185.019	1.140	.000
		Linearity	1092.638	1	1092.638	6.730	.000
		Deviation from Linearity	5568.041	35	159.087	1.980	.514
	Within Groups		11526.839	71	162.350		
	Total		18187.519	107			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
seks bebas * pola asuh permisif	-.745	.585	.605	.366

Correlations

Correlations

		kecerasan emosi	penyesuaian diri
kecerasan emosi	Pearson Correlation	1	-.745**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	108	108
penyesuaian diri	Pearson Correlation	-.745**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	108	108

Lampiran 10

Surat Izin dan Selesai Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 2181/FPSI/01.10/VI/2025

23 Juni 2025

Lampiran : -

Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu
Kepala Camat
Kecamatan Kisaran Timur
di -
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami berharap Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan pengambilan data penelitian di lingkungan Kecamatan Kisaran Timur sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir. Adapun data diri mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Nama : Radia Nurhuda Sirait
Nomor Pokok Mahasiswa : 218600216
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut akan melaksanakan penelitian dengan judul "**Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di Kecamatan Kisaran Timur**". Kegiatan pengumpulan data akan berlangsung di Kecamatan Kisaran Timur. Penelitian ini bersifat akademik dan ditujukan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Penelitian mahasiswa tersebut dibimbing oleh Ibu Maqhfirah, S.Psi, M.Psi, Psikolog.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami sangat mengharapkan dukungan Bapak/Ibu dalam memfasilitasi proses pengambilan data yang diperlukan. Selain itu, apabila proses penelitian telah selesai, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menerbitkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan kegiatan pengumpulan data di Instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

A.n Dekan,
Wakil Bidang Penjamin Mutu Akademik
& Gugus Jaminan Mutu

Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip





**PEMERINTAH KABUPATEN ASAHAN
KECAMATAN KOTA KISARAN TIMUR**

Jalan Jend. Ahmad Yani No. Telp. (0623) 41795
KISARAN - 2 1 2 2 4

Kisaran, 15 Juli 2025

Nomor : 070/200/UM-KEC.KISTIM/VI/2025
Sifat : Biasa.
Lampiran : -
Perihal : **Surat Keterangan Selesai
Pengambilan Data.**

Kepada Yth:

Dekan Universitas Medan Area

di-
Tempat.

Sehubungan dengan surat Wakil Bidang Penjamin Mutu Akademik & gugus Jaminan Mutu Universitas Medan Area nomor : 2181/FPSI/01.10/VI/2025 tanggal 23 Juni 2025 perihal Penelitian di Lingkungan Kecamatan Kisaran Timur dalam rangka Penyusunan tugas akhir sebagai salah satu syarat Kelulusan Program Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area oleh Mahasiswa yang telah melaksanakan penelitian dengan data diri sebagai berikut :

Nama : Radia Nurhuda Sirait
Nomor Pokok Mahasiswa : 218600216
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Telah selesai melakukan penelitian dan pengambilan data pada Lingkungan Kecamatan Kota Kisaran Timur dengan judul **"Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di Kecamatan Kota Kisaran Timur"** pelaksanaan Pengambilan Data Penelitian telah selesai dilaksanakan di lingkungan Kecamatan Kisaran Timur.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar - benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Ditandatangani secara elektronik oleh:
CAMAT KOTA KISARAN TIMUR

A. SYAIFUL P. PASARIBU, S.A.P., MM.
Pembina TSI (I/W/b)
NIP. 19850717 200312 1 001

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) sehingga tidak membutuhkan tandatangan dan stempel basah.